



**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN JAMINAN DEBITUR
TERHADAP PERSETUJUAN KREDIT DAN DAMPAKNYA
TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA PT BANK
SUMUT CABANG PEMBANTU MELATI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

THAMRIN TAMPUBOLON

NPM: 2025100302

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2023**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN JAMINAN DEBITUR TERHADAP PERSETUJUAN KREDIT DAN DAMPAKNYA TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA PT BANK SUMUT CABANG PEMBANTU MELATI.

NAMA : THAMRIN TAMPUBOLON
N.P.M : 2025100302
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Akuntansi
TANGGAL KELULUSAN : 25 Januari 2024

DIKETAHUI



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KET



STUDI

Dr. Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Miftha Rizkina, S.E., M.Si.

PEMBIMBING II



Dito Aditia Darma Nst, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thamrin Tampubolon
NPM : 2025100302
Program Studi : Akuntansi
Jenjang : S1 (Strata Satu)
Judul Skripsi : Pengaruh Rasio Keuangan Dan Jaminan Debitur Terhadap
Persetujuan Kredit Dan Dampaknya terhadap *Non
Performing Loan* Pada PT Bank Sumut Cabang Pembantu
Melati

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Januari 2023



(Thamrin Tampubolon)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : THAMRIN TAMPUBOLON
Tempat / Tanggal Lahir : Kotapinang / 20-02-1998
NPM : 2025100302
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi
Alamat : JL KAMP KRISTEN

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 06 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



THAMRIN TAMPUBOLON

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan jaminan debitur terhadap persetujuan kredit serta dampaknya terhadap non-performing loan (NPL) pada PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan bank dan catatan kredit selama periode tertentu. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, serta variabel jaminan debitur. Variabel dependen terdiri dari persetujuan kredit dan tingkat NPL. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil uji jaminan debitur berpengaruh dengan hasil signifikan terhadap *non performing loan (NPL)* dengan nilai (Sig.) = 0,000] < 0,05 dan (thitung = 3.207) > (ttabel = 1.677). Hasil uji persetujuan kredit berpengaruh dengan hasil signifikan terhadap *non performing loan (NPL)* dengan nilai (Sig.) = 0,000) < 0,05 dan (thitung = 6.898) > (ttabel = 1.677). Hasil uji Rasio keuangan berpengaruh dengan hasil signifikan terhadap *non performing loan (NPL)* melalui persetujuan kredit dengan nilai sebesar 0,361 atau 36,1% untuk nilai (0.608) nilai sebesar = 0.779. Hasil uji Jaminan debitur berpengaruh dengan hasil signifikan terhadap *non performing loan (NPL)* melalui persetujuan kredit dengan nilai sebesar 0,270 atau 27% untuk nilai (0.647) nilai sebesar = 0.804. Rasio keuangan dan jaminan debitur mempengaruhi *NPL* dikarenakan semakin tinggi kredit yang tersalurkan oleh sebuah bank, maka semakin tinggi pula risiko kredit bermasalah. Implikasi praktis dari temuan ini dapat membantu bank dalam mengoptimalkan kebijakan kredit dan manajemen risiko untuk meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi tingkat NPL.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Jaminan Debitur, *Non Performing Loan*, PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of financial ratios and debtor guarantees on credit approval as well as its impact on non-performing loans (NPL) at PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati. The research method used is a case study by collecting data from bank financial reports and credit notes during a certain period. Independent variables in this research include financial ratios, such as liquidity, solvency, and profitability ratios, as well as debtor guarantee variables. The dependent variable consists of credit approval and NPL level. Data analysis is done by using the regression method to identify the relationship between the variables. The result of the debtor's guarantee test has a significant effect on non-performing loans (NPL) with a value of (Sig.) = 0,000] < 0,05 and (tcount = 3.207) > (ttabel = 1.677). The results of the credit approval test have a significant effect on non-performing loans (NPL) with a value of (Sig.) = 0,000) < 0,05 and (thitung = 6,898) > (ttabel = 1,677). The results of the financial ratio test have a significant effect on non-performing loans (NPL) through credit approval with a value of 0.361 or 36.1% for the value of (0.608)) a value of = 0.779. The results of the Debtor Guarantee test have a significant effect on non-performing loans (NPL) through credit approval with a value of 0.270 or 27% for a value of (0.647)) a value of = 0.804. The financial ratio and debtor guarantee affect NPL because the higher the credit channeled by a bank, the higher the risk of bad credit. The practical implications of these findings can help banks optimize credit policies and risk management to improve financial performance and reduce NPL levels.

Keywords: Financial Ratios, Debtor Guarantee, Non Performing Loan, PT Bank Sumut Melati Sub-Branch.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha kuasa atas segala rahmat dan limpahan karunia sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan Dan Jaminan Debitur Terhadap Persetujuan Kredit Dan Dampaknya terhadap *Non Performing Loan* Pada PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati”** ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan Proposal ini merupakan salah satu syarat untuk selesainya pendidikan di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi untuk memperoleh gelar Strata (S1) Ekonomi Akuntansi.

Penulis menyadari bahwa tulisan Tugas Akhir ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, dan melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr.Oktarini Khamilah Siregar, SE., MSi. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Miftha Rizkina, SE., Ak., M.Si.,CA. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dito Aditia Darma Nst., S.E., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan Tugas akhir sehingga Tugas akhir ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Kepada Orang tua yang saya cintai yang telah memberikan dukungan moril, materil beserta doa dan dukungannya kepada penulis hingga selesainya Tugas akhir saya ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian Tugas akhir ini yang disebutkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga Tugas akhir ini bermanfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Medan, Januari 2024
Peneliti

Thamrin Tampubolon
NPM: 2025100302

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Keaslian Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	41
2.3 Kerangka Konseptual.....	44
2.4 Hipotesis Penelitian.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Pendekatan Penelitian.....	47
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	48
3.4 Skala Pengukuran Variabel.....	50
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian.....	53
3.5 Metode Analisis Data.....	53
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.7 Pengujian Hipotesis.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Deskripsi Penelitian.....	59
4.2 Penyajian Data.....	69
4.3 Uji Hipotesis.....	86
4.4 Analisis Path.....	91
4.5 Pembahasan Hipotesis.....	93

BAB V PENUTUP.....	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran.....	99
5.3 Implikasi manajerial.....	100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan (<i>NPL</i>) Triwulan I s/d IV Tahun -17-19.....	04
Gambar 1.2 Perkembangan (<i>NPL</i>) PT. Bank Sumut Cabang Melati 17 s/d 19.....	08
Gambar 2.1 Siklus Pemberian Kredit.....	25
Gambar 2.2.Kerangka Konseptual.....	53
Gambar 4.1 Logo perusahaan.....	74
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Bank Sumut Cabang Pembantu Melati.....	75
Gambar 4.3 Grafik Histogram Uji Normalitas X1, X2 terhadap Y1.....	84
Gambar 4.4 Grafik Histogram Uji Normalitas X1, X2, Terhadap Y2.....	84
Gambar 4.5 Normal Plot Regression X1, X2 terhadap Y1.....	85
Gambar 4.6 Normal Plot Regression X1, X2 terhadap Y2.....	86
Gambar 4.7 Pengujian Heteroskedastisitas X1, X2 terhadap Y1.....	88
Gambar 4.8 Pengujian Heteroskedastisitas X1, X2 terhadap Y2.....	89
Gambar 4.9 Analisis Path (X1) (X2) (Y1) terhadap (Y2).....	96
Gambar 4.10 Analisis Path (X1) terhadap (Y2) melalui (Y1).....	97
Gambar 4.11 Analisis Path (X2) terhadap (Y2) melalui (Y1).....	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	6
Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	56
Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel, Indikator dan Skala Ukur.....	58
Tabel 4.1 Skala Pengukuran Likert.....	77
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	78
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	78
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	79
Tabel 4.5 Skor Angket untuk Variabel Jaminan debitur (X1).....	79
Tabel 4.6 Skor Angket untuk Variabel Rasio Keuangan (X2).....	80
Tabel 4.7 Skor Angket untuk Variabel Persetujuan Kredit (Y1).....	80
Tabel 4.8 Skor Angket untuk Variabel <i>Non Performing Loan (NPL)</i> (Y2).....	81
Tabel 4.13 Deskripsi Data Variabel <i>Non Performing Loan (NPL)</i> (Y2).....	83
Tabel 4.14 Uji Multikolinearitas X1, X2 terhadap Y1.....	87
Tabel 4.15 Uji Multikolinearitas X1, X2 terhadap Y2.....	87
Tabel 4.16 Hasil Regresi Linier Berganda X1, X2 terhadap Y1.....	89
Tabel 4.17 Hasil Regresi Linier Berganda X1, X2 terhadap Y2.....	90
Tabel 4.18 Uji F X1, X2 terhadap Y1.....	91
Tabel 4.19 Uji F X1, X2 terhadap Y2.....	92
Tabel 4.20 Uji T X1, X2 terhadap Y1.....	92
Tabel 4.21 Uji T X1, X2 terhadap Y2.....	94
Tabel 4.22 Uji T Y1 terhadap Y2.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran perbankan dalam pembangunan dapat dilihat pada fungsinya sebagai alat transmisi kebijakan moneter. Selain itu, perbankan merupakan alat yang sangat vital dalam menyelenggarakan transaksi pembayaran, baik secara nasional maupun internasional. Mengingat pentingnya fungsi tersebut, upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menjadi bagian yang sangat penting untuk dilakukan. Perbankan memiliki peran yang sangat penting antara lain sebagai pengatur perekonomian nasional. Arus kas yang lancar sangat penting untuk mendukung kegiatan ekonomi.

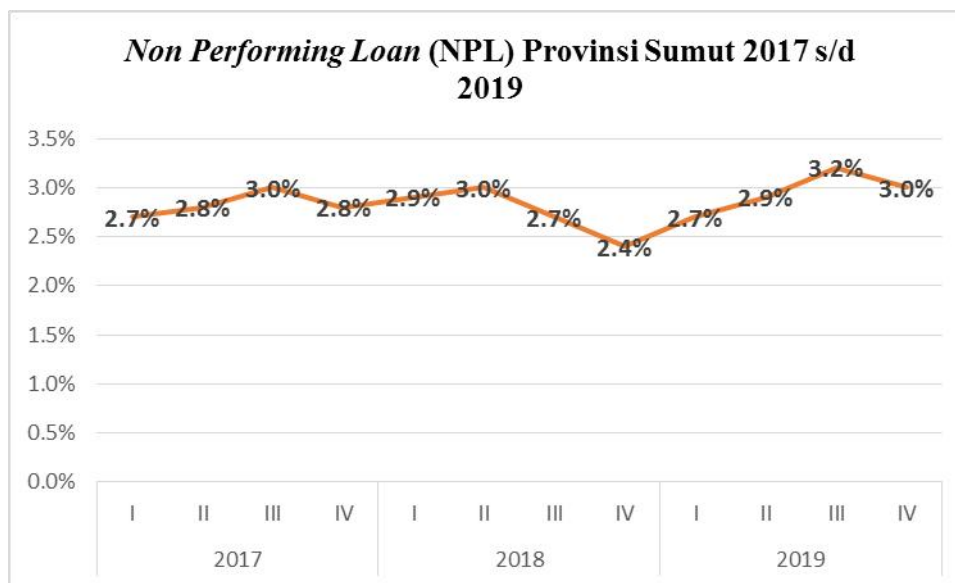
Dengan demikian, kondisi perbankan yang sehat dan kuat menjadi penting sebagai sasaran akhir kebijakan di bidang perbankan. Bank sebagai perantara yang mempunyai tugas utama menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor produktif. Salah satu kegiatan bisnis utama untuk bank memberikan kredit. Kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat sesuai dengan fungsi pokoknya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Kredit maupun suku bunga merupakan aset (aset) terbesar dan sekaligus sumber pendapatan terbesar bagi bank. Kegiatan pencairan kredit oleh perbankan memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Secara umum sumber pembiayaan dunia usaha masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam pelaksanaan peminjaman perbankan biasanya

dikaitkan dengan berbagai persyaratan, antara lain jumlah kredit maksimal, jangka waktu kredit, tujuan penggunaan kredit, bunga kredit, cara penarikan dana kredit, jadwal pelunasan kredit dan penjaminan kredit. Transaksi perbankan dalam bidang perkreditan memberikan peran bank sebagai penyedia dana bagi nasabah debitur dapat berupa kredit, seperti kredit investasi, kredit modal kerja, kredit usaha kecil dan jenis kredit lainnya sesuai dengan kebutuhan nasabah debitur. Hubungan interpersonal dalam bidang perkreditan didasarkan pada kepercayaan. Upaya meningkatkan profitabilitasnya bank melalui peningkatan kredit, namun peningkatan penyaluran dana melalui kredit tidak selalu disertai dengan peningkatan pendapatan, bahkan jumlah dana yang tidak dikembalikan atas dana yang telah disalurkan oleh bank semakin meningkat.

Sumber pendapatan bank berasal dari selisih bunga kredit dengan simpanan nasabah, sehingga dalam hal ini risiko kredit menjadi perhatian utama sektor perbankan. Pada proses penyaluran kredit, prinsip kehati-hatian bank semakin diperketat dengan munculnya Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 pasal 2 ayat 2 (g) tentang Tindak Lanjut Pemeriksaan Bank (Pengawasan dan Penetapan Status Bank) yang menyatakan bahwa bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank yang salah satu kriterianya memuat kategori NPL di atas 5% secara netto dari total kreditnya. Peningkatan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Menurut (Siswanto Sutojo, 2008; 24), sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar akan cenderung menurunkan profitabilitasnya. Agar dapat

menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya. NPL dapat mengakibatkan penerimaan pendapatan bank menjadi berkurang. Pengurangan tersebut timbul karena adanya tambahan biaya yang muncul akibat pembayaran bermasalah, komponen biaya ini akan menjadi penambah unsur biaya yang dapat mengurangi pendapatan bank. Dengan berkurangnya pendapatan tersebut, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diterima bank.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Iswi Hariyani, 2010). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar jumlah kredit bermasalah, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin meningkat. Kinerja perbankan dapat dilihat dari kualitas kreditnya dimana semakin besar kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet akan membentuk *non performing loan* (NPL) yang akan menjadi indikator negatif bagi bank yang bersangkutan. Kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang sulit dilunasi karena faktor aksidental dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur. Berikut gambaran perkembangan *non performing loan* (NPL) Perbankan di Sumatera Utara. Gambaran berikut dapat dilihat perkembangan *non performing loan* (NPL) Perbankan di seluruh Sumatera Utara triwulan I sampai IV dari tahun 2017 hingga 2019.



Sumber: www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/sumut/

Gambar 1.1

Perkembangan *Non Performing Loan (NPL)* Triwulan I s/d IV Tahun 2017 s/d 2019

PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional yaitu ambang batas (level maksimum) rasio NPL total kredit bank secara bruto (*gross*) $\geq 5\%$. Rasio rata-rata *non performing loan (NPL)* pada provinsi Sumatera Utara cukup stabil masih dibawah ambang batas Peraturan Bank Indonesia yaitu $>5\%$.

Perusahaan yang akan menjadi subjek penelitian adalah PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati. PT. Bank Sumut berfungsi sebagai penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah, bertindak sebagai pemegang kas daerah yang melaksanakan penyimpanan uang daerah serta sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah dengan melakukan kegiatan usaha sebagai Bank umum

seperti dimaksudkan pada undang-undang nomor 7 tahun 1992, tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati salah satu bank umum milik pemerintah daerah dimana fungsinya adalah untuk memberikan pelayanan kepada pemerintah daerah, dunia usaha dan perorangan. Kegiatan yang penting adalah membiayai proyek-proyek pembangunan yang bertujuan menggairahkan industri baru maupun yang sedang berkembang, dalam wujud menyediakan dana atau pemberian kredit. Penerapan standar pelayanan Sumatera Utara merupakan hasil karya terbaik seluruh sumber daya manusia yang bertujuan untuk memberikan standar pelayanan agar nasabah dan mitra usaha merasakan pelayanan yang sama dimanapun mereka berinteraksi dengan Bank Sumut

Bank Umum harus memiliki kepercayaan terhadap kemampuan debitur dan kemampuan untuk melunasi hutangnya sesuai yang dijanjikan. Kegagalan dalam melunasi kredit dapat terjadi karena pengambilan keputusan yang tidak benar atau informasi yang diperoleh bank tentang kondisi debitur yang tidak relevan dan kurangnya kemampuan dalam melakukan penilaian atau evaluasi sesuai dengan prinsip analisis kredit di dunia perbankan. Untuk mengantisipasi terjadinya kondisi tersebut sebelum pemberian fasilitas kredit, bank harus terlebih dahulu mengumpulkan informasi / data sebagai dasar penilaian kelayakan calon debitur yang telah mengajukan kredit. Salah satu sumber informasi dalam menilai kelayakan pemberian fasilitas kredit adalah data keuangan yang bersumber dari laporan keuangan. Yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau laba dimasa yang akan datang. Menurut (Kuncoro, M & Suhardjono 2011) kredit bermasalah adalah keadaan dimana nasabah tidak mampu lagi membayar

sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang dijanjikannya. Kredit bermasalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia adalah kredit yang diklasifikasikan menjadi Kurang Lancar (KL), Keraguan (D), dan Macet (M). Sedangkan penilaian atau klasifikasi suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Tabel 1.1 menggambarkan perkembangan jumlah kredit yang disalurkan dan NPL PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati dari tahun 2017 hingga 2019.

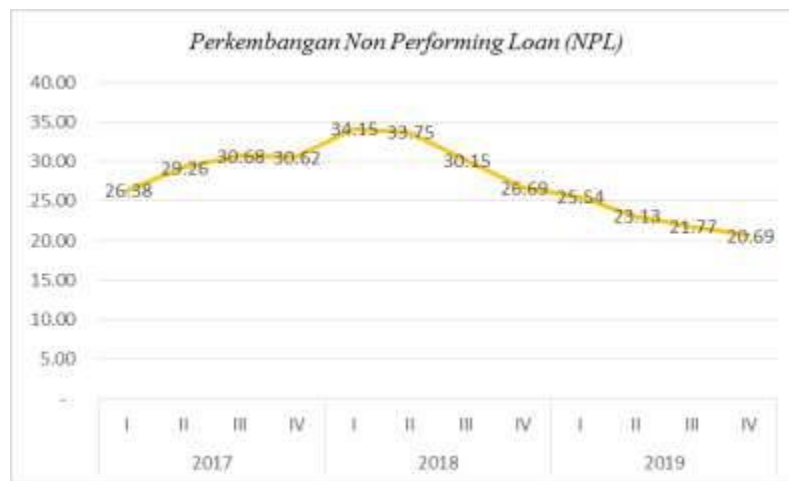
Tabel 1.1. *Non Performing Loan* (NPL)
PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Tahun 2017 s/d 2019

Periode	Kredit Yang Disalurkan (Rp.)	Kredit Bermasalah (Rp.)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)
Tahun 2017			
I	65,350,110,521.00	3,967,016,858.00	26.38%
II	64,508,041,275.00	4,356,177,362.00	29.26%
III	62,455,482,904.00	2,113,473,726.00	30.68%
IV	60,308,330,388.00	18,553,146,866.00	30.62%
Tahun 2018			
I	54,774,736,602.00	17,941,298,423.00	34,15 %
II	57,106,854,172.00	19,129,550,907.00	33,75 %
III	61,448,636,931.00	18,275,496,455.00	30,15 %
IV	63,088,107,214.00	16,797,571,627.00	26,69 %
Tahun 2019			
I	70,307,472,185.00	17,177,047,845.00	25,54 %
II	72,535,717,270.00	16,299,045,874.00	23,13 %
III	76,428,538,153.00	16,257,992,378.00	21,77 %
IV	78,102,327,690.00	15,840,402,787.00	20,69 %

Sumber: Bank Sumut Cabang Pembantu Melati (Data Diolah), 2021

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di Bank Sumut Cabang Pembantu Melati adalah tingginya tingkat kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). NPL yang meningkat akan mengakibatkan bank semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan penyaluran kreditnya terhadap calon debitur yang menginginkan layanannya. Rata-rata rasio NPL triwulan I tahun 2017 sebesar

29,24%, tahun 2018 sebesar 31.19 % dan tahun 2019 turun menjadi sebesar 22,78%. Semuanya masuk dalam kategori tidak baik dimana rasionya diatas 5%. Artinya, kemampuan pengelolaan kredit Bank Sumut Cabang Pembantu Melati mengalami penurunan dalam kategori buruk seperti yang ditunjukkan pada Tabel sebelumnya. Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan NPL Bank Sumut Cabang Pembantu Melati dari Triwulan I Tahun 2017 Sampai akhir Triwulan IV Tahun 2019.



Sumber: Bank Sumut Cabang Pembantu Melati (Data Diolah), 2021

Gambar 1.2 Perkembangan *Non Performing Loan (NPL)* PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Tahun 2017 s/d 2019

Pembayaran angsuran yang tidak tepat waktu menyebabkan kualitas kolektivitas kredit yang buruk sehingga meningkatkan tingkat kredit macet. Besarnya NPL PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati tidak terlepas dari kualitas kredit yang disalurkan, apalagi yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet akan membentuk kredit bermasalah. Kondisi seperti itu tentunya mencerminkan lemahnya pengelolaan kredit di bank, baik tujuan

penggunaan kredit yang tidak tepat, pengawasan yang buruk, atau analisis kredit yang kurang selektif, selain faktor eksternal lainnya tentunya.

Hasil penelitian terdahulu (Ginting, H. 2019) dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Moneter terhadap Persetujuan Pemberian Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank Sumut Cabang Utama Medan mengungkapkan bahwa rasio keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio persetujuan kredit modal kerja, kemudian secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap rasio persetujuan pemberian kredit modal kerja, sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan adalah *return on equity*, *quick ratio*, *return on investment*, *longterm debt to equity ratio* dan *net profit to sales Ratio*..

Penelitian selanjutnya oleh (Fitria, N., & Sari, R. 2012). Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Loan To Deposit Ratio* Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang. (Periode 2007-2011), penelitian tersebut menguji kebijakan kredit yang diterapkan dan kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap rasio pinjaman terhadap simpanan. Uji hipotesis Analisis regresi sederhana pada penelitian itu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kredit bermasalah *non performing loans* (NPL) terhadap *loan to deposit ratio* (LDR). Namun penelitian (Zereen, N. 2019). *Analysis Of Impact Of Non-Performing Loan (NPL) On Banking Performance Of AB Bank* dengan variabel independen pada penelitian ini adalah *return on asset*, *return on equity*, *return on investment*, *net profit margin*, *debt to income ratio*, *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*, terhadap kinerja perbankan AB. Hasil analisis regresi dari penelitian tersebut diketahui bahwa NPL

memiliki pengaruh yang kurang signifikan terhadap *return on equity*, dampak yang lebih kecil terhadap *net profit margin* terhadap NPL dan lebih sedikit dampaknya terhadap *return on investment*.

Berdasarkan hasil dan latar belakang penelitian tersebut, penulis berkeinginan dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Rasio Keuangan Dan Jaminan Debitur Terhadap Persetujuan Kredit Dan Dampaknya Terhadap *Non Performing Loan* Pada PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati”**.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berikut identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. NPL (*Non Performing Loan*) yang meningkat yang akan memungkinkan pihak Bank semakin kecil kemungkinannya untuk memberikan penyaluran kreditnya terhadap calon debitur yang menginginkan layannya.
2. Beberapa fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di beberapa Bank khususnya Bank Sumut Cabang Pembantu Melati adalah tingginya tingkat kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).
3. Sehingga perlu adanya identifikasi rasio keuangan (*net profit margin*), Jaminan Debitur, serta Persetujuan Kredit dan dampaknya terhadap NPL di PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Medan.

Adapun penelitian masalah pada penelitian tidak berkembang terlalu jauh dan luas, maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di ada PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Medan.
2. Ruang lingkup variabel penelitian dibatasi pada Rasio Keuangan (*Net Profit Margin*), Jaminan debitur, Persetujuan Kredit, dan *Non Performing Loan (NPL)* di PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut berikut perumusan pada penelitian di PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati, adalah:

1. Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap persetujuan kredit?
2. Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap NPL?
3. Apakah jaminan debitur berpengaruh terhadap persetujuan kredit?
4. Apakah jaminan debitur berpengaruh terhadap NPL?
5. Apakah persetujuan kredit berpengaruh terhadap NPL?
6. Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap NPL melalui persetujuan kredit?
7. Apakah jaminan debitur berpengaruh terhadap NPL melalui persetujuan kredit?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pada penelitian penelitian di PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap NPL

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap persetujuan kredit.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh jaminan debitur terhadap persetujuan kredit.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh jaminan debitur terhadap NPL
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh persetujuan kredit terhadap NPL
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap NPL melalui persetujuan kredit
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh jaminan debitur terhadap NPL melalui persetujuan kredit

1.4.1 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat pada dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bagi kalangan akademisi diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian sejenis serta memberikan bukti empiris dan kaitannya dalam menilai kelayakan kredit untuk pengambilan keputusan persetujuan kredit perbankan terhadap kredit bermasalah (NPL) dan pengaruhnya terhadap penyaluran kredit di perbankan sehingga meningkatkan pengetahuan dan pengembangan wawasan terkait di bidang keuangan
2. Bagi manajemen PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan

dalam pengambilan keputusan dalam pemberian kredit guna menurunkan tingkat kredit bermasalah (NPL).

3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam mengaplikasikan dan menambah wawasan tentang perbankan khususnya pada bidang analisis kredit studi kelayakan pemberian kredit.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan replika dari penelitian Nurul Fitria dan Raina Linda Sari Tahun 2012 yang berjudul : Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Loan To Deposit Ratio* Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang (Periode 2007-2011). Penelitian ini berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Dan Jaminan Debitur Terhadap Persetujuan Kredit Dan Dampaknya Terhadap *Non Performing Loan* Pada PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati. Perbedaan dan Persamaan penelitian terletak pada:

1. **Variabel Penelitian :** Variabe penelitian terdahulu menggunakan dua variabale dan sekarang menggunakan empat variabel
2. **Analisis Penelitian:** Penelitiain terdahulu dan yang sekarang sama-sama menggunakan analisis regresi linear.
3. **Hasil penelitian:** Pengaruh hubungan antara variabel independen Kebijakan pemberian kredit (*NonPerforming Loan*) terhadap variabel dependen (*Loan to Deposit Ratio*) Pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Rantau,Aceh Tamiang $\hat{Y} = 35,237-6,684X$.

Angka-angka dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien intercept (a) adalah 35,237 yang artinya nilai koefisien intercept (a) sebesar 35,237 dimana setiap kredit yang macet atau *Non Performing Loan* 0% maka akan mempengaruhi tingkat penyaluran dana yang disalurkan kepada nasabah (LDR) sebesar 35,237%,.
 - b. Nilai koefisien regresi (b) adalah -6,684 yang artinya nilai koefisien regresi (b) sebesar - 6,648 dimana setiap 1% perubahan tingkat *Non Performing Loan* (x), maka akan menyebabkan penurunan tingkat *Loan To Deposit Ratio* (Y) sebesar 6,648 %.
4. Waktu Penelitian: Penelitian terdahulu dilaksanakan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), TBK Cabang Rantau, Aceh Tamiang. Pada tahun 2012, untuk penelitian saat ini dilaksanakan pada PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati Medan Tuntungan pada tahun 2021.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Non Performing Loan (NPL)*

Pengertian *Non Performing Loan (NPL)* menurut (Kasmir, 2013) merupakan kredit bermasalah atau kredit macet yang mana terdapat kendala yang disebabkan oleh dua unsur yaitu dari pihak perbankan dalam menganalisis dan dari nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya untuk tidak melakukan pembayaran. *Non Performing Loan (NPL)* salah satu ukuran rasio risiko bisnis bank yang menunjukkan besarnya masalah kredit bermasalah yang tersedia pada bank. Permasalahan kredit disebabkan oleh pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang tidak lancar yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank menjadi tidak efisien. Rasio dalam NPL untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada bank yang disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam melakukan pembayaran. Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011 menyatakan bahwa bank dengan rasio kredit lebih dari 5% wajib menghapus kredit atau kredit macet yang dinyatakan pailit dan memperhitungkan kerugian bank dengan modal bank. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya erosi pada permodalan bank sehingga dapat berakibat pada penurunan jumlah kredit yang dapat disalurkan. Bank mengklasifikasikan kredit menjadi dua kategori, yaitu kredit bermasalah dan kredit bermasalah. Kredit yang berjalan disebut juga kredit tidak bermasalah, terdiri dari:

- 1) Kredit dengan kualitas lancar (Kredit Lancar). Kredit lancar adalah kredit yang diberikan kepada nasabah dan tidak ada tunggakan, baik tunggakan pokok maupun bunga. Debitur melakukan pembayaran cicilan tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.
- 2) Kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus Kredit yang mendapat perhatian khusus adalah kredit yang masih tergolong lancar, namun masih ada tunggakan. Ditinjau dari segi keterjangkauan, yang termasuk ke dalam kredit mendapat perhatian khusus ketika ada tunggakan cicilan pokok atau bunga sampai dengan 90 hari.

Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor menurut (Kasmir, 2018):

- 1) Perbankan (kreditor)

Dalam hal ini analisa kredit kurang teliti dalam memeriksa kebenaran dan keaslian dokumen atau salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Selain itu, dapat juga terjadi karena kolusi dari analisis kredit dengan debitur sehingga analisis datanya tidak objektif.

- 2) Debitur

Kemacetan kredit yang disebabkan debitur disebabkan oleh 2 hal, yaitu:

- a) Ada unsur kesengajaan. Artinya debitur dengan sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya hilang.
- b) Adanya unsur kebetulan. Artinya debitur memiliki kemauan untuk membayar tetapi tidak mampu karena upaya yang didanai karena ada factor bencana (force mayor).

2.1.2 Persetujuan Kredit

Sebelum kredit diberikan untuk meyakinkan bank bahwa debitur tersebut dapat dipercaya, bank terlebih dahulu melakukan analisis kredit. Analisis kredit ini dilakukan agar bank dapat memperoleh kepercayaan terhadap debitur yang meliputi informasi mengenai latar belakang debitur, prospek usaha, jaminan yang diberikan dan faktor-faktor lain melalui prosedur analisis yang benar. Dengan analisa kredit ini dapat dicegah sedini mungkin dengan kemungkinan gagal bayar oleh calon debitur. Wanprestasi adalah kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali kredit yang diterimanya (cicilan pokok) beserta bunga yang telah disepakati dan dijanjikan bersama. Bank umumnya melakukan analisis kredit untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis sebagai berikut (Khasmir, 2018):

- 1) *Character*, adalah sifat atau watak calon debitur. Hal ini bertujuan memberikan keyakinan kepada pihak perbankan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit dapat dipercaya.
- 2) *Capacity*, adalah kemampuan calon debitur dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuan calon debitur tersebut dalam mengelola bisnis serta kemampuannya mendapat keuntungan.
- 3) *Capital*, adalah sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki calon debitur dalam usaha yang dilakukannya.
- 4) *Collateral*, adalah jaminan yang diberikan calon debitur baik bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan yang diberikan dianjurkan melebihi jumlah kredit yang diberikan.

5) *Condition*, adalah penilaian kredit yang mempertimbangkan kondisi ekonomi sekarang dan masa yang akan datang.

Selain itu prinsip pemberian kredit lainnya seperti 5 P, adalah:

1) *Party* (golongan)

Menggolongkan debitur menurut character, capacity, dan capital sehingga kreditur memiliki keyakinan kepada debitur.

2) *Purpose* (tujuan)

Bank perlu mengetahui tujuan permohonan kredit sehingga bank dapat mempertimbangkan kredit tersebut dapat berguna bagi debitur.

3) *Payment* (pembayaran)

Penilaian apakah sumber pembayaran kredit dari calon debitur tersedia dan aman serta apakah setelah pemberian kredit debitur memiliki sumber pendapatan yang cukup untuk pembayaran kredit.

4) *Profitability* (kemampuan memperoleh laba)

Penilaian terhadap kemampuan debitur menghasilkan laba yang lebih besar daripada bunga dan pokok kredit.

5) *Protection* (perlindungan)

Perlindungan terhadap resiko kredit macet perlu dilakukan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah bekerjasama dengan pihak asuransi.

Prinsip pemberian kredit lainnya yang bias timabahkan yaitu 3 R, adalah:

1) *Return*

Penilaian penghasilan apakah usaha yang akan dibiayai benar-benar suatu usaha yang memberikan hasil didasarkan pengalaman, kemampuan, pemasaran dan aspek lainnya.

2) *Repayment Capacity*

Penilaian kesanggupan membayar kembali kredit apakah nasabah benar-benar memiliki kemampuan untuk mengembalikan kredit bank. hal ini ditilik dari segi aliran kas, keuntungan yang akan diperoleh, watak yang dimiliki oleh nasabah.

3) *Risk Bearing Ability*

Penilaian kemampuan untuk menutup resiko yang mungkin timbul jika kredit menjadi macet.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang menjadi pertimbangan dalam pemberian kredit tersebut diharapkan kredit dapat memperkeci jarak resiko yang diberikan oleh bank kepada debitur agar tidak menjadi kredit macet

2.1.2.1 Resiko Pemberian Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan sejumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Risiko kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit yang bermasalah. Risiko adalah situasi atau peristiwa yang akan terjadi di masa depan yang merugikan sehingga berpengaruh besar terhadap laba. Bisnis perbankan merupakan bisnis amanah yang tidak pernah lepas dari berbagai risiko yang melekat pada setiap operasional perbankannya. Demikian pula dalam penyaluran kredit akan selalu mengandung risiko (risk), oleh karena itu Bank Indonesia telah mengeluarkan

ketentuan terkait risiko bagi perbankan dalam bentuk Peraturan Bank Indonesia No. 5/8 / PBI / 2003 19 Mei 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa Bank akan mengajukan permohonan Manajemen Risiko yang Efektif; Pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Macam-macam kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut (Dendawijaya, 2015):

1) Kredit lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2) Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.

3) Kredit diragukan

Kredit diragukan adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

4) Kredit macet

Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Resiko kredit terjadi jika *counterparty* (pihak peminjam) tidak bisa memenuhi kewajibannya (wanprestasi atau cedera janji). Resiko kredit semakin penting karena akhir-akhir ini banyak peristiwa gagal bayar yang dialami perusahaan-perusahaan

yang telah memperoleh fasilitas pinjaman dari perbankan. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan (*ability*) dan atau ketidakmauan (*willingness*) dari nasabah debitur untuk mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah disepakati bersama.

Pasal 8 UU No. 10 Tahun 1998 telah menegaskan bahwa dalam memberikan kredit bank umum wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan. Dalam setiap pemberian kredit ada terkandung resiko yang perlu terlebih dahulu dipahami dalam menyusun rencana penyaluran kredit, karena resiko ini juga akan menjadi kendala bagi keberhasilan proses perkreditan tersebut. Berbagai bentuk resiko yang perlu dipahami dalam industri perbankan antara lain

- 1) Resiko dari Sifat Usaha
- 2) Resiko Geographis
- 3) Resiko Politik
- 4) Resiko Ketidakpastian (*Uncertainty*)
- 5) Resiko Inflasi
- 6) Resiko Persaingan

Perkreditan perbankan mempunyai sifat yang “kasuasistis” artinya masingmasing calon debitur mempunyai permasalahan yang sangat spesifik berbeda secara materiil antara satu nasabah dengan nasabah lainnya. Para pemohon kredit memiliki bentuk badan usaha dan bidang usaha yang berbeda-beda selalu mengandung resiko, walaupun satu sama lainnya memiliki bobot yang berbeda. Kondisi ini menuntut petugas bank harus mempunyai kemampuan analisis yang tajam dan secara cepat harus mampu pula mengadakan identifikasi

dari permasalahan yang dihadapi nasabahnya. Oleh karena itu, sebelum bank memutuskan untuk memberikan kredit sebaiknya perlu dilakukan survey terhadap usaha nasabah. Survey harus dilaksanakan dengan ketat dan akurat sehingga kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman dapat dijamin. Untuk mengantisipasi terjadinya resiko kredit, perlu pembatasan dalam pemberian kredit apalagi terhadap kredit yang mempunyai resiko tinggi harus berlandaskan pada prinsip kehati-hatian (*prudent banking*) sebagaimana yang ditetapkan Bank Indonesia. Perbankan harus tetap selektif didalam menyalurkan kreditnya khususnya hanya kepada usaha/kegiatan yang layak untuk dibiayai. Karena itu perbankan tidak dibenarkan melakukan penyaluran dananya tanpa perhitungan dengan tujuan untuk memperoleh *profitability* yang tinggi, tetapi harus tetap menjaga/memelihara *safety* (keamanan) aktiva produktifnya.

2.1.2.2 Teori Kredit

Dalam menjalankan fungsi bank sebagai penyalur dana dari masyarakat, bank menyediakan dana dalam bentuk kredit sehingga dapat membantu masyarakat. Asal mula perkataan kredit (*credit*) berasal dari kata *credere* bahasa Yunani dan kata *creditum* bahasa Latin yang artinya kepercayaan. Fondasi yang mendasari proses kredit adalah kepercayaan, ketika seseorang memperoleh kredit pada dasarnya adalah mendapatkan kepercayaan. Dengan demikian kredit dapat diartikan sebagai pemberian kepercayaan dimana kinerja yang diberikan sekarang akan mendapat pembayaran dan kompensasi di masa depan. Menurut UU No.10 Pasal 1 Ayat 11 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam

meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit dapat diartikan sebagai penundaan pembayaran. Misalnya penjualan yang dilakukan oleh penjual kepada pembeli dalam transaksi jual beli, penjual menyerahkan barang atau jasa terlebih dahulu kepada pembeli, sedangkan pembayaran barang atau jasa dilakukan pada waktu tertentu di kemudian hari. Dalam kegiatan perkreditan terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pemberi pinjaman yang disebut kreditur dan kreditor disebut debitur. Kreditur adalah pihak yang memiliki tagihan atau piutang, sedangkan debitur adalah pihak yang memiliki kewajiban atau hutang. Pengertian kredit memiliki arti yang luas sehingga ketika kita berbicara tentang kredit maka kita tidak ketinggalan untuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam proses pemberian fasilitas kredit seperti kepercayaan prestasi/ kontraprestasi, jangka waktu, resiko, kreditur, dan debitur.

2.1.2.3 Jenis & Tujuan Dalam Kredit

Kredit dibagi menjadi tiga jenis pada umumnya, yaitu: kredit konsumsi, kredit modal kerja dan kredit investasi, berikut definisinya

1. Kredit konsumsi adalah pemberian kredit untuk tujuan konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau sebaliknya. Misalnya: Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multiguna, Kredit Pegawai dan Kredit Pensiun, Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Kepemilikan Apartemen (KPA).

2. Kredit modal kerja adalah kredit jangka pendek yang diberikan untuk membiayai kebutuhan modal kerja debitur.
3. Kredit investasi adalah kredit jangka menengah atau panjang untuk pembelian barang modal dan jasa yang dibutuhkan untuk digunakan rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan relokasi proyek dan atau pendirian usaha baru.

Dari ketiga jenis kredit tersebut, kredit dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kredit produktif dan kredit konsumsi. Kredit produktif dan kredit konsumsi memiliki mekanisme pencairan kredit yang berbeda. (Khasmir, 2018) mendefinisikan bahwa pemberian pinjaman memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yang bergantung pada tujuan dari bank itu sendiri. Adapun jenis kredit yang dilihat berbagai sudut pandang menurut (Kasmir, 2018) yaitu:

- 1) Jangka waktu (*maturity*).

Jenis kredit berdasarkan jangka waktu terdiri atas kredit jangka pendek, kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang.

- a) Kredit Jangka Pendek (*Short Term Loan*). Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk modal kerja.
- b) Kredit Jangka Menengah (*Medium Term Loan*). Merupakan jenis kredit yang berkisar antara satu tahun sampai dengan tigatahun, biasanya dalam bentuk investasi.

- c) Kredit Jangka Panjang (*Long Term Loan*). Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas tiga tahun atau lima tahun, biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang

2) Jaminan (*Collateral*).

- a) Kredit dengan jaminan (*Secured Loan*).

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk harta/barang bergerak berwujud maupun tidak berwujud, barang tidak bergerak ataupun jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.

- b) Kredit dengan tanpa jaminan (*Unsecured Loan*).

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan apapun secara riil baik barang atau seseorang. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, kemampuan membayar dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur.

3) Sektor usaha.

- a) Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunandan pertanian rakyat.
- b) Kredit peternakan, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor peternakan.
- c) Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industry mikro kecil menengah ataubesar.

- d) Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang. Misalnya, tambang emas, minyak, timah dan batu bara.
- e) Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.
- f) Kredit profesi, diberikan kepada profesional seperti guru, dosen, dokter, atau pengacara.
- g) Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- h) Dan sektor usaha lainnya.

Hakikat tujuan pemberian kredit dalam pihak perbankan adalah sebagai berikut:

1) Mencari Keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan, hasil keuntungan tersebut diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima bank sebagai imbalan atas jasa dan biaya administrasi perkreditan yang dibebankan kepada nasabah.

2) Membantu Bisnis Pelanggan

Tujuan selanjutnya adalah membantu nasabah yang membutuhkan dana, baik untuk investasi maupun dana untuk modal kerja atau konsumsi. Dengan dana tersebut, debitur akan dapat mengembangkan dan meningkatkan usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama-sama diuntungkan.

3) Membantu Pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah di berbagai bidang. Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan bank akan semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya arus kas dalam rangka meningkatkan pembangunan di berbagai sektor terutama sektor perumahan maupun proyek infrastruktur lainnya

Secara umum manfaat dalam pemberian kredit oleh dunia perbankan adalah sebagai berikut:

- 1) Penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh pelanggan dari bank.
- 2) Membuka lapangan kerja, dalam hal ini kredit pengembangan usaha baru atau perluasan usaha baru, sehingga mampu menyedot tenaga kerja yang menganggur.
- 3) Meningkatnya jumlah barang dan jasa yang sebagian besar disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa yang beredar di masyarakat, sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan.
- 4) Menghemat devisa terutama untuk produk yang sebelumnya diimpor dan jika dapat diproduksi di dalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada, jelas akan dapat menghemat devisa negara. Meningkatkan devisa negara ketika pembiayaan kredit menjadi persyaratan ekspor.

Selain memiliki tujuan di atas, penyaluran kredit juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kegunaan uang

Artinya jika uang hanya disimpan di rumah maka tidak akan menghasilkan apa-apa, dengan pemberian kredit tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang dan jasa bagi penerima kredit.

2) Untuk meningkatkan sirkulasi dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu daerah ke daerah lain, sehingga daerah yang kekurangan uang akan mendapatkan uang dari daerah lain.

3) Untuk meningkatkan kegunaan barang

Kredit yang diberikan nantinya bisa digunakan debitur untuk mengolah barang yang tadinya tidak berguna menjadi berguna.

4) Memperbaiki sirkulasi barang

Artinya, barang dari satu daerah ke daerah lain bisa beredar sehingga jumlah barang dari satu daerah ke daerah lain bertambah. Kredit untuk meningkatkan sirkulasi barang biasanya kredit untuk perdagangan ekspor-impor.

5) Sebagai alat untuk stabilitas ekonomi

Karena dengan kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang dibutuhkan masyarakat.

6) Untuk meningkatkan semangat perusahaan

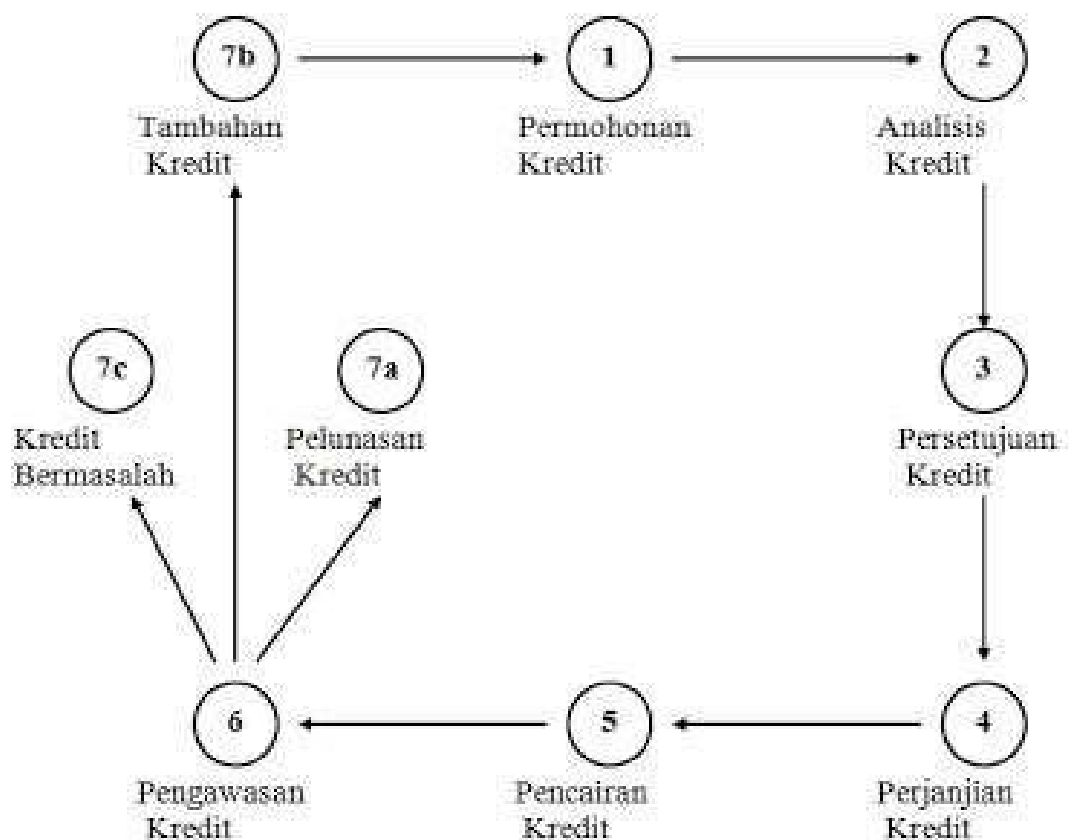
Bagi kreditor akan dapat meningkatkan passion perusahaan karena tambahan modal yang besar.

7) Untuk menambah modal pendapatan tambahan

Artinya, semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik karena jika pabrik diberi kredit maka akan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

8) Untuk meningkatkan hubungan internasional

Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lain sehingga juga dapat menciptakan perdamaian dunia.



Sumber: Lukman, D. (2009). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Gambar 2.1
Siklus Pemberian Kredit

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Kasmir, 2018) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan

angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada antar laporan keuangan. Menurut (Arsita, Y, 2021). Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau gabungan dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan, (Samryn, 2011) merupakan salah satu cara untuk membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih bermakna.

(Halim, I. 2021). mengungkapkan bahwa secara matematis, rasio keuangan tidak lebih dari rasio yang pencacah dan penyebutnya diambil dari data keuangan. Dengan demikian, rasio keuangan menggambarkan hubungan matematis yang diperoleh dengan membandingkan angka-angka yang terdapat pada pos atau kelompok pos laporan keuangan atau antara laporan keuangan baik yang tercantum di neraca maupun di laporan rugi laba. Nilai rasio diperoleh dengan membagi jumlah satu komponen dengan jumlah komponen lainnya baik dalam satu periode maupun beberapa periode. Dengan melakukan analisis rasio Anda akan dapat mengetahui posisi keuangan nasabah / calon debitur, berikut beberapa rasio keuangan penting terkait pentingnya analisis kredit, seperti Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (*Leverage*), Rasio Aktivitas/Efisiensi dan Rasio Profitabilitas/Rentabilitas, berikut uraiannya:

2.1.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas yaitu rasio atau perbandingan yang bisa memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang dimilikinya. Kewajiban tersebut biasanya dalam bentuk utang jangka pendek. Ketika perusahaan tersebut memiliki rasio likuiditas yang baik, artinya ia memiliki kemampuan dalam

melunasi utang jangka pendek tersebut, perusahaan tersebut akan disebut sebagai “Perusahaan yang Likuid”. Sedangkan jika ternyata dalam hasil perhitungan ‘rasionya ia dinilai tidak memiliki kemampuan cukup untuk melunasi utang jangka pendek, perusahaan tersebut akan menyandang gelar ‘Ilikuid’. Rasio likuiditas bukan merupakan rasio tunggal. Ada beberapa jenis rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas, di antaranya menurut (Kasmir, 2018) adalah:

- (1) *Current Ratio* (Rasio Lancar), yaitu rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar
- (2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat), yaitu rasio antara (kas + efek + piutang) dengan hutang lancar
- (3) *Inventory to working capital*, yaitu rasio antara persediaan dengan (aktiva lancar minus hutang lancar) atau ratio antara persediaan dengan modal kerja bersih.
- (4) *Cash Ratio* (Rasio Kas), yaitu rasio antara (kas + bank) dengan hutang lancar

2.1.3.3 Rasio Solvabilitas/Leverage:

Rasio *Solvabilitas/Leverage*: yaitu rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka. Hal itu termasuk kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tergolong solvable adalah perusahaan yang memiliki harta atau aktiva yang relatif cukup membayar semua utang yang dimilikinya. Rasio ini akan memberikan gambaran tentang

- (a) Posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya kepada pihak lain.

- (b) Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- (c) Keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal. Rasio ini berguna untuk menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank).

Ada dua jenis rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas, yaitu:

(1) Total Debt to Total Assets Ratio

Total Debt to Total Assets Ratio atau yang lebih dikenal dengan nama Debt Ratio ini adalah perbandingan yang mengukur persentase besar dana yang asalnya dari utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Mengukur *Debt Ratio* ini menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt Ratio} = (\text{Total Utang} : \text{Total Aktiva}) \times 100$$

Dari rumus tersebut, ketika nilai *Debt Ratio* semakin kecil, maka nilai tersebut menggambarkan keamanan dana perusahaan. Rumus tersebut mengkomunikasikan bahwa kemampuan dalam menutup utang dengan aktiva

(2) Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara utang perusahaan dengan modal yang dipunyainya. Ketika nilai rasio ini relatif tinggi (mencapai 100% atau lebih dari itu), artinya perusahaan memiliki modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan total utangnya. Padahal, perusahaan yang sehat memiliki tingkat utang yang tidak melebihi modal sendiri agar beban perusahaan tidak terlampaui tinggi. Dari penjelasan tersebut bisa kita buat rumus sederhana *Debt to Equity Ratio* ini sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Utang} : \text{Modal}) \times 100\%$$

2.1.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas sebuah perusahaan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang mereka miliki. Rasio-rasio yang tergolong dalam Rasio Aktivitas ini akan melibatkan perbandingan antara penjualan maupun investasi dalam berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas ini antara lain :

- 1) Perputaran Persediaan (*Inventory turn over*); yaitu rasio antara penjualan dan rata-rata persediaan dinilai berdasarkan harga jual atau jika memungkinkan rasio ini dihitung dengan membandingkan antara harga jual dasar dan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang diinvestasikan dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun / periode. Semakin besar turn over berarti semakin baik.
- 2) *Average collection periode* atau periode pengumpulan rata-rata; yaitu rasio antara debitur dan penjualan bersih per hari secara kredit. Rasio ini menunjukkan berapa lama dana perusahaan diinvestasikan pada komponen debitur atau berapa lama masa penagihan jatuh tempo. Dari rasio ini akan diketahui likuiditas debitur. Semakin kecil rasio ini semakin baik.
- 3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*); yaitu rasio antara penjualan bersih dan aset tetap. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berputar dalam suatu periode.
- 4) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*); yaitu rasio antara penjualan bersih dan modal kerja, rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang melekat pada modal kerja berputar dalam suatu periode; atau jumlah penjualan yang bisa dicapai setiap rupiah dari modal kerja.

2.1.3.5 Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas; yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai rentabilitas antara lain adalah:

- 1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, dimana rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.
- 2) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan.
- 3) *Return On Investment (ROI)*, yaitu ratio antara laba operasional dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan (modal asing dan modal sendiri). Makin tinggi rasio ini semakin baik.
- 4) *Return on Equity* (Pengembalian atas Ekuitas), yaitu ratio antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Rasio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Makin tinggi ratio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.
- 5) *Earning Per Share* (Laba per lembar saham); yaitu rasio antara laba dengan lembar saham yang beredar. Ratio ini akan memberikan gambaran kepada pemegang saham tentang keuntungan yang akan diperoleh.

Dengan mengadakan analisa rasio akan diketahui posisi keuangan perusahaan, lebih-lebih kalau rasio tersebut terdiri dari beberapa tahun, maka akan dapat diketahui perkembangan atau kecenderungan posisi keuangan perusahaan.

2.1.4 Jaminan Kredit Debitur

Dalam mengurangi risiko kredit yang ditimbulkan debitur kepada bank, bank meminta debitur untuk menyerahkan jaminan. Tujuan dari penjaminan ini adalah untuk menutupi kerugian apabila debitur mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya. Jaminan yang dapat digunakan sebagai jaminan kredit oleh calon debitur (Suyitno & Thomas, 2017) sebagai berikut:

1) Jaminan

- a) Jaminan benda berwujud yaitu jaminan tersebut dapat dilihat dan disentuh, misalnya: tanah, gedung, kendaraan bermotor dan mesin.
- b) Benda yang dijaminkan adalah benda yang merupakan surat yang digunakan sebagai jaminan, misalnya: sertifikat saham, sertifikat tanah, potongan gaji, sertifikat deposito, dan tabungan.
- c) Jaminan orang adalah jaminan yang diberikan oleh debitur jika kreditnya hilang maka yang menanggung risikonya adalah orang yang memberi jaminan.

2) Tanpa jaminan

Kredit tanpa jaminan berarti kredit yang diberikan tidak dengan jaminan barang tertentu. Biasanya diberikan kepada perusahaan yang benar-benar

bonafit sehingga ada kemungkinan kredit macet kecil. Penggunaan garansi adalah untuk

- a) Memastikan bahwa pelanggan berperan dan dalam transaksi untuk membiayai bisnis, sehingga kemungkinan keluar dari bisnis dapat dicegah.
- b) Memberikan dorongan kepada nasabah untuk memenuhi perjanjian kredit. Khususnya untuk pelunasan sesuai dengan ketentuan yang disepakati agar tidak kehilangan jaminan yang diserahkan ke bank.

Penjaminan kredit menjadi faktor penting bagi bank dalam mempertimbangkan besarnya bunga yang akan dibebankan kepada nasabah. Jika nasabah memberikan jaminan kredit dengan kualitas sangat tinggi yang mudah dilikuidasi, nilainya tidak menurun, sangat mudah dijual, artinya risiko kredit yang diberikan bank rendah dan bank juga akan mengenakan bunga kredit yang rendah.

2.1.4.1 Analisis Kelayakan Kredit Perbankan

Sebelum bank memberikan kredit, bank harus melakukan analisa terlebih dahulu terhadap calon debitur. Hal ini penting untuk menghindari berbagai risiko yang timbul dari jalur kredit tersebut. Tujuan analisis kredit adalah untuk mendapatkan keyakinan atas kemauan dan kemampuan calon nasabah kepada bank untuk memenuhi kewajibannya kepada bank secara tertib, baik pembayaran pokok maupun bunganya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam perjanjian. Dalam analisis perkreditan, bank harus memperhatikan beberapa hal yaitu keamanan kredit (*safety*), artinya harus benar-benar diyakini bahwa kredit tersebut

dapat dilunasi; tujuan penggunaan kredit (kesesuaian), yaitu kredit akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan umum/ setidaknya tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku; dan menguntungkan (menguntungkan), baik bagi bank dalam bentuk pendapatan bunga maupun bagi nasabah berupa laba dan bisnis yang berkembang (Nainggolan, et al, 2018).

Fungsi analisis kredit adalah sebagai sarana pengendalian risiko yang akan dihadapi bank, sebagai dasar bagi bank dalam menentukan tingkat bunga kredit dan agunan yang harus dipenuhi oleh nasabah, persyaratan kredit, jumlah kredit, jangka waktu kredit, sifat kredit, tujuan kredit dan sebagainya. serta sebagai bahan pertimbangan Pimpinan / Direksi bank dalam proses pengambilan keputusan dan sebagai sarana informasi yang diperlukan untuk evaluasi kredit. (Heriayani, I. 2010). Dalam melakukan analisa perkreditan, bank harus memperhatikan prinsip analisa perkreditan yaitu analisa 7C, analisa 7P + 3R dan analisa studi kelayakan.

1) Analisa 7C dalam analisa kredit meliputi:

- a) *Character*: Informasi karakter calon debitur yang meliputi perilaku, kejujuran, pergaulan dan ketaatannya memenuhi pembayaran transaksi dapat diperoleh dengan melakukan mencari informasi mengenai riwayat hidup calon nasabah, meneliti reputasi calon nasabah tersebut di lingkungan usahanya menelusuri bank checking, yakni mencari informasi tentang calon debitur. Selanjutnya dengan cek data nasabah pada BI *Checking*, yakni mencari informasi tentang nasabah debitur melalui Bank Indonesia. Dan mencari informasi di mana nasabah

bergabung pada organisasi atau afliansi dimana nasabah sering berkegiatan.

b) *Capacity*: Penilaian kemampuan teknis dan manajemen calon nasabah agar Bank yakin bahwa pembiayaan yang akan diberikan dikelola oleh orang/perusahaan yang tepat. Pengukuran kapasitas dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan:

- Pendekatan yuridis, yaitu secara yuridis apakah calon nasabah memiliki kemampuan mewakili badan usaha untuk membuat perjanjian kredit dengan bank.
- Pendekatan manajerial, yaitu menilai sejauh mana kemampuan dan kapabilitas pelanggan dalam menjalankan fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan, serta menilai latar belakang pendidikan dan pengalaman para manajer.
- Pendekatan historis, yaitu menilai kinerja masa lalu, apakah menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu
- Pendekatan keuangan, yaitu menilai kemampuan keuangan berdasarkan laporan keuangan yang disampaikan.
- Pendekatan teknis, yaitu menilai sejauh mana calon pelanggan mampu mengelola faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber bahan baku, peralatan, administrasi dan keuangan, hubungan industrial hingga kemampuan merebut pasar.

c) *Capital*: Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kekayaan calon debitur. Semakin besar modal sendiri pada perusahaan maka semakin tinggi keseriusan calon nasabah dalam menjalankan usahanya dan bank

akan semakin percaya diri dalam memberikan kredit. Bank sendiri juga sangat dibutuhkan oleh bank sebagai alat keseriusan dan tanggung jawab nasabah dalam menjalankan usahanya karena juga mengandung resiko kegagalan usaha

- d) *Condition*: Penilaian atas kondisi pasar didalam negeri maupun diluar negeri, baik di masalalu maupun dimasa yang akan datang, dilakukan untuk mengetahui prospek pemasaran dari hasil usaha calon debitur. Beberapa hal yang dapat digunakan dalam melakukan analisis *Conditionof Economic* yaitu yaitu situasi dan kondisi politik, pemerintahan, sosial, ekonomi, budaya yang mempengaruhi situasi ekonomi sekaligus yang dapat mempengaruhi kelancaran perusahaan calon debitur. Untuk mengetahuinya, perlu dilakukan penelitian tentang hal-hal seperti kondisi konjugasi ekonomi, regulasi pemerintah, situasi dunia, politik dan ekonomi. Kebijakan pemerintah yang relevan dan mempengaruhi pemasaran
- e) *Collateral*: Dalam melakukan analisis agunan, agar diperhatikan bahwa suatu barang yang dapat dijadikan agunan kredit harus memiliki kriteria, yaitu memiliki nilai ekonomis, artinya dapat dinilai dengan uang dan dapat dijadikan uang, dapat dipindahtangankan, memiliki nilai yuridis, artinya dapat diikat dengan sempurna berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga bank memiliki hak preferen terhadap hasil likuidasi barang.
- *Cash Flow*: Hal utama yang perlu selalu diperhatikan yang mendasari dalam mengatur arus kas adalah memahami dengan jelas

fungsi dana / uang perusahaan / usaha calon debitur baik yang disimpan maupun yang diinvestasikan.

- *Constraint*: Batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis dilaksanakan pada tempat tertentu.

2) Analisa 7P meliputi:

- a) *Personality*. Kepribadian merupakan salah satu yang akan dinilai untuk mengetahui penilaian karakter. Penilaian ini hampir sama dengan karakter, hanya saja kepribadian lebih menekankan pada penilaian orang. Penilaian kepribadian juga dilakukan terhadap keluarga calon nasabah.
- b) *Purpose*. Tujuan kredit merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui tujuan permohonan kredit dari calon debitur. Pada umumnya ada 3 tujuan permohonan kredit jika dilihat dari tujuan usahanya, yaitu modal kerja, investasi dan konsumsi. Hal yang sangat penting diketahui disamping tujuan kredit tersebut juga kegiatan usahanya apakah akan berdampak negatif atau tidak terhadap lingkungan.
- c) *Party*. Dalam pemberian kredit biasanya bank akan memberikan kredit sesuai dengan visi bank dalam sektor / bidang / usaha apa saja yang dapat diberikan fasilitas kredit. Hal ini dilakukan agar bank lebih fokus untuk menangani kredit tersebut, misalnya kredit usaha mikro, kecil, menengah dan besar.
- d) *Payment*. Salah satu hal yang paling penting dalam mempertimbangkan pemberian kredit adalah kemampuan membayar calon nasabah. Penilaian untuk menilai calon nasabah dalam membayar kredit, apakah

dari penghasilan dan atau dari sumber obyek yang dibiayai. Dari penilaian ini akan terlihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit.

- e) *Prospect*. Bank dalam memberikan kredit bukan saja untuk kredit jangka pendek tapi lebih untuk hubungan jangka panjang. Untuk menilai prospek usaha/kegiatan atau harapan kedepan terutama terhadap obyek kredit yang akan dibiayai memerlukan cara analisis tersendiri. Hasil kajian atau analisis, dapat memberikan harapan atau prospek yang baik atau cerah. Penilaian ini dilakukan untuk menghindari usaha yang sudah memasuki titik jenuh.
 - f) *Profitability*. Hal ini berarti kredit yang diberikan oleh bank haruslah memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Keuntungan bagi nasabah dan bank tentunya sebagai suatu tanda bahwa nasabah mampu membayar kewajibannya dan diharapkan dapat menjaga kelangsungan kegiatan usahanya.
 - g) *Protection*. Proteksi artinya perlindungan terhadap obyek kredit yang akan dibiayai. Perlindungan tidak sebatas jaminan fisik yang diberikan, tetapi lebih luas dari itu yaitu adanya jaminan dari pengambil kredit dalam bentuk lain, seperti jaminan kredit, asuransi kematian, asuransi kerugian, asuransi kredit dan jaminan perlindungan terhadap jaminan fisik yang diberikan dari kehilangan, kerusakan atau lainnya.
- 3) Analisa 3R meliputi: *Return*, *Repayment* dan *Risk Bearing Activity*. Analisis ini menjadi pertimbangan dalam memutus kredit, prinsip tersebut uraiannya adalah:
- a) *Return*

Penilaian penghasilan apakah usaha yang akan dibiayai benar-benar suatu usaha yang memberikan hasil didasarkan pengalaman, kemampuan, pemasaran dan aspek lainnya

b) *Repayment Capacity*

Penilaian penghasilan apakah usaha yang akan dibiayai benar-benar suatu usaha yang memberikan hasil didasarkan pengalaman, kemampuan, pemasaran dan aspek lainnya

c) *Risk Bearing Ability*

Penilaian kemampuan untuk menutup risiko yang mungkin timbul jika kredit menjadi macet.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimulai dengan merujuk pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Ginting, H, 2010) yaitu Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Moneter terhadap Persetujuan Pemberian Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank Sumut Cabang Utama Medan. Penelitian selanjutnya (Fitria, N., & Sari, R. L, 2012). Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Loan To Deposit Ratio Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang. (Periode 2007-2011). Penelitian ketiga oleh (Carolina, A, & Madyan, M, 2015) yang berjudul Dampak Bank Specific Variables Pada Rasio Non Performing Loan Dalam Sistem Perbankan Indonesia. Dan dua terakhir dari jurnal internasional yang berjudul *Assessing The Non-Performing Loans And Their Effect On Banks Profitability: Empirical Evidence From The Saudi Arabia Banking Sector* oleh (Mustafa, A. M., & Abdelmaksoud, M. T. D. O.

2020), mereka mengangkat penelitian dengan judul *Non Performing Loan: Impact Of Internal And External Factor (Evidence In Indonesia)*. Kelima penelitian ini merupakan penelitian awal dalam mendukung penulisan tesis ini. Berikut rangkuman penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Wayan Eka Yuliani (2020)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan Deposit Terhadap Non Performing Loan</i> Di Pt. Bank Pembangunan Daerah Bali Tahun 2009-2017	<i>CAR, (X1)</i> <i>NIM, (X2)</i> <i>BOPO (X3)</i> <i>LDR (X4)</i> <i>NPL (Y)</i>	Berdasarkan hasil penelitian Uji Standardized Coefficient (Beta) variabel yang dominan mempengaruhi <i>Non Performing Loan (NPL)</i> adalah variabel <i>CAR</i> dengan nilai Beta sebesar 0,429% di bandingkan dengan <i>NIM</i> sebesar 0,040%, <i>BOPO</i> sebesar 0,411% dan <i>LDR</i> sebesar 0,181%
2	Nurul Fitria dan Raina Linda Sari (2018)	Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh <i>Non Performing Loan Terhadap Loan To Deposit Ratio</i> Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang. (Periode 2007-2011)	<i>X: Non Performing Loans (NPL)</i> <i>Y: Loan To Deposit (LDR).</i>	Hasil penelitian tersebut menguji kebijakan kredit yang diterapkan dan kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap rasio pinjaman terhadap simpanan. Uji hipotesis Analisis regresi sederhana pada penelitian itu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kredit bermasalah <i>Non Performing Loans (NPL)</i> terhadap <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> .

3.	Anita Carolina Muhammad Madyan (2019)	Dampak Bank <i>Specific Variables</i> Pada Rasio <i>Non Performing Loan</i> Dalam Sistem Perbankan Indonesia	<i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i> <i>Loan To Asset Ratio (X2)</i> <i>Net Interest Margin (X3)</i> <i>Return On Equity (X4)</i> <i>NPL (Y)</i>	Sampel pada penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan tidak ada penyimpangan dari uji asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia adalah normal atau memenuhi syarat untuk digunakan sebagai model regresi linier berganda. Dari hasil analisis, <i>CAR</i> dan <i>ROE</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>NPL</i> dan <i>LAR</i> tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>NPL</i> , sedangkan variabel <i>NIM</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>NPL</i> .
4.	Alshebmi, A. S., Adam, M. H. M., Mustafa, A. M., & Abdelmaksoud, M. T. D. O. (2020)	<i>Assessing The Non-Performing Loans And Their Effect On Banks Profitability: Empirical Evidence From The Saudi Arabia Banking Sector</i>	<i>Return of Asset (X1)</i> <i>Capital Adequacy Ratio (X2)</i> <i>Proportion of Highly Liquid Assets (X3)</i> <i>CRISK (X4)</i> <i>SIZE (X5)</i> <i>Gross Domestic Growth Rate (X6)</i> <i>Inflation During Years(X7)</i> <i>NPL (Y)</i>	Penelitian menggunakan berbagai alat statistik seperti statistik deskriptif, korelasi dan analisis regresi. Hasil korelasi menunjukkan hubungan lemah yang tidak signifikan dan negatif antara <i>NPL</i> dan <i>ROA</i> , pertumbuhan produk domestik bruto (<i>GGDP</i>), risiko likuiditas bank, dan risiko kredit. Ini lebih lanjut menunjukkan hubungan lemah yang positif tidak signifikan antara <i>NPL</i> dan rasio kecukupan modal (<i>CAR</i>).
6	Moh Benny Alexandri , Teguh Iman Santoso (2018)	<i>Non Performing Loan: Impact Of Internal And External Factor (Evidence In Indonesia)</i>	<i>Size Bank (X1)</i> <i>Capital Adequacy Ratio(X2)</i> <i>Return On Assets (X3)</i> <i>Gross Domestic Product (X4)</i> <i>Inflation (X5)</i> <i>NPL (Y)</i>	Objek penelitian ini adalah 26 bank. Faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap <i>NPL</i> adalah ukuran suatu bank (<i>SIZE</i>), yaitu Rasio kecukupan modal (<i>CAR</i>), tingkat efisiensi bank (<i>ROA</i>), pertumbuhan produk domestik bruto (<i>PDB</i>), dan laju inflasi. Model estimasi

				yang digunakan adalah model data panel Random Effects Model (<i>REM</i>). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat efisiensi bank (<i>ROA</i>) berpengaruh signifikan positif terhadap <i>NPL</i> .
--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah 2021

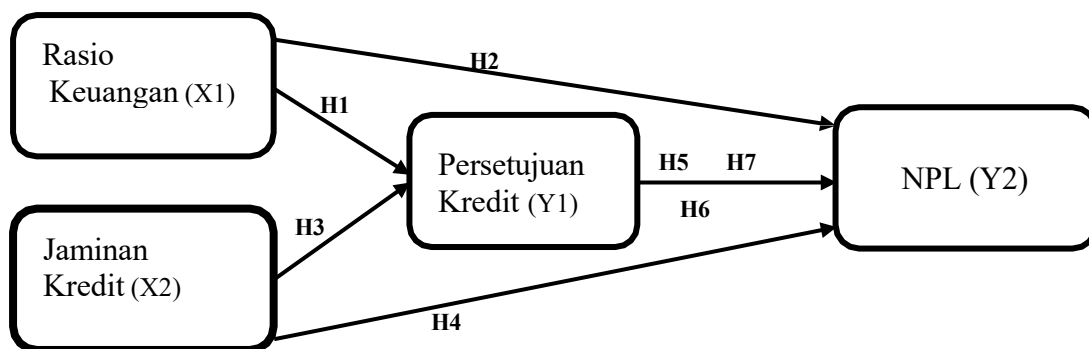
2.3. Kerangka Konseptual

Menurut (Sugiyono, 2017) kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di laksanakan.

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan rasio tersebut, bank dapat memperoleh informasi bahwa calon debitur memiliki kemampuan (*ability*) yang menjadi pertimbangan dalam memberikan kredit. Hasil penelitian Nainggolan dkk (2018) menunjukkan bahwa Rasio Keuangan berpengaruh signifikan terhadap *NPL*. Semakin baik strategi yang digunakan, semakin rendah rasio *Non Performing Loan*. Semakin baik hasil analisis rasio keuangan maka semakin kecil risiko kredit bermasalah. Evaluasi pengajuan kredit nasabah dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan proses penilaian legalitas usaha, kualitas / kemampuan manajemen, serta strategi pemasaran perusahaan calon debitur. Variabel rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*, apabila diinterpretasikan dengan benar, maka mampu menunjukkan kode keuangan dan hasil usaha yang telah dicapai

serta dapat mengukur kemampuan debitur dalam melunasi hutangnya sehingga masalah kredit (NPL) dapat dihindari. Hasil ini mendukung hasil penelitian (Ginting, 2013) yang menyatakan secara parsial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit. Variabel pada penelitian ini terdapat 2 variabel bebas X (independent), 1 variabel terikat Y2. (dependent), dan 1 variabel mediator Y1 (mediasi).

Berdasarkan teori dan uraian sebelumnya maka kerangka konseptual yang dibentuk sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Variabel berikutnya Rasio Keuangan (X1) dan Jaminan Kredit (X2) merupakan variabel eksogen. Rasio Keuangan (X1) diproksi melalui *Net Profit Margin*. Jaminan Kredit (X2) merupakan rasio diukur dalam satuan persen, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyediakan aktiva/hartanya untuk menjamin setiap pinjaman yang diterimanya dari pihak kreditur.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

H₁: Rasio keuangan berpengaruh terhadap persetujuan kredit.

H₂: Rasio keuangan berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)*

H₃: Jaminan debitur berpengaruh terhadap persetujuan kredit.

H₄: Jaminan debitur berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)*

H₅: Persetujuan kredit berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)*

H₆: Rasio keuangan berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)* melalui persetujuan kredit.

H₇: Jaminan debitur berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)* melalui persetujuan kredit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan penelitian berupa survei. Pada pelaksanaannya penelitian ini, melakukan pengumpulan data survei berupa beberapa pertanyaan menghasilkan informasi yang di kumpulkan dari responden yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan suatu gejala. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat menimbulkan hubungan sebab akibat antar variabel, (Sugiyono, 2013).

- a. Variabel terikat (*dependen variable*) adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas, biasa dinotasikan dengan Y, dalam penelitian ini adalah Persetujuan Kredit dan *Non Performing Loan (NPL)*.
- b. Sedangkan variable bebas (*independent variable*) adalah Rasio Keuangan dan Jaminan debitur.
- c. Dimana data yang terkumpul merupakan hasil dari lapangan yang diperoleh melalui pengumpulan data primer seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan pengumpulan data sekunder seperti data pendukung yang di

peroleh dari arsip/dokumen yang sudah ada atau literatur tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati yang beralamat di Jl. Bunga Sakura No. 3B Medan Tuntungan. Penelitian ini dilaksanakan, yaitu dari bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Januari 2024.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.

No	Kegiatan	2023-2024					
		Agust	Sept	Okto	Nove	Dese	Januari
1	Penyusunan Proposal						
2	Seminar Proposal						
3	Pengumpulan Data						
4	Analisis Data						
5	Seminar Hasil						
6	Pengajuan Meja Hijau						
7	Meja Hijau						

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala interval yang didesain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan yang sudah disediakan berdasarkan masing-masing variabel pada skala lima titik nilai. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang besar kecilnya dipengaruhi oleh nilai dari variabel bebas. Variabel dependen sering juga disebut sebagai variabel terikat atau variabel tidak bebas dan menjadi perhatian utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel dependen *Non Performing Loan / NPL*

3.3.1.1 *Non Performing Loan / NPL*

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Menurut (Siamat 2020:174) NPL yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal.

3.3.1.2 Persetujuan Kredit

Persetujuan Kredit adalah *credit acceptance* yaitu pemberitahuan kepada calon debitur bahwa surat permohonan kredit mereka telah disetujui oleh pihak bank selaku pemberi kredit.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau dikenal juga sebagai variabel tidak terikat atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan dalam variabel lain, atau yang menyebabkan terjadinya variasi bagi variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, Rasio Keuangan dan Jaminan Kredit.

3.3.2.1 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan debitur pada Informsai ini tujuan yaitu sebagai bahan pendukung untuk pertimbangan keputusan pemberian kredit yang diberikan. Melalui analisis keuangan ini dapat diketahui data dan kondisi keuangan dari usaha calon debitur layak atau tidaknya mendapatkan kredit.

3.3.2.2 Jaminan Kredit

Jaminan kredit adalah kelayakan usaha berupa arus uang usaha peminjam, namun ada kalanya bank membutuhkan agunan berupa aset untuk lebih untuk meningkatkan keyakinan dari pihak bank, Jaminan kredit akan memberikan jaminan kepastian hukum kepada pihak perbankan bahwa kreditnya akan tetap kembali walaupun dengan cara mengeksekusi jaminan kredit perbankan.

3.4. Skala Pengukuran Variabel

Peneliti melakukan pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, dalam penelitian ini semua indikator menggunakan skala pengukuran ordinal dan dalam penelitian ini ada Empat variabel yang diteliti, yaitu *Non Persetujuan Kredit (Y1)*, *Performing Loan/ NPL (Y2)*, Rasio Keuangan (X_1), Jaminan Debitur (X_2).

Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel, Indikator dan Skala Ukur

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukuran
Rasio Keuangan (X_1)	Kemampuan dalam pendapatan bersih dari setiap menghasilkan perusahaan (<i>Net Profit Margin</i>) (Nainggolan dkk, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas: 2. Aktivitas: 3. Efisiensi Operasional 4. Pertumbuhan 5. Nilai Pasar 	<i>Likert</i>

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukuran
Jaminan Kredit (X ₂)	Jumlah kredit berdasarkan nilai jaminan yang diagunkan (Nainggolan dkk, 2018).	1. Nilai Jaminan 2. Sifat Jaminan 3. Kepemilikan Jaminan Menurut Kasmir (2014)	<i>Likert</i>
Persetujuan Kredit (Y ₁)	Besarnya uang atau tagihan yang dapat disamakan berdasarkan kesepakatan atau kesepakatan peminjam untuk meminjam dalam hal peminjam diharuskan untuk mengembalikan pinjaman bersama dengan pembayaran bunga (UU No.10 Tahun 1998)	1. Riwayat Kredit 2. Pendapatan Peminjam 3. Stabilitas Pendapatan 4. Jaminan atau Agunan 5. Sektor Usaha 6. Rasio Utang	<i>Likert</i>
<i>Non Performing Loan / NPL</i> (Y ₂)	Jumlah kredit debitur bermasalah yaitu: kurang lancar, diragukan, dan macet. (Alshebmi, dkk., 2020)	1. Kredit Macet 2. Penyisihan Kerugian Kredit 3. Kecukupan Modal 4. Agunan 5. Pembayaran Tunggakan 6. Ekonomi Makro dan Sektor Usaha	<i>Likert</i>

Sumber: Data diolah 2021

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi menurut (Sugiyono, 2013), merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nasabah debitur bermasalah yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet pada PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati periode waktu 2021 – 2022 sebanyak 47 debitur.

3.3.2 Sampel

Pengertian sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar representatif (mewakili). Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut (Sinulingga, 2014), Ukuran sampel adalah jumlah sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Menurut (Arikunto, 2012) jika populasinya kurang dari 100 orang maka jumlah sampel diambil secara keseluruhan, namun bila populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari total populasi. Berdasarkan penelitian ini populasinya tidak lebih dari 100 responden, maka seluruh populasi sebanyak 47 responden atau debitur dijadikan sampel penelitian.

3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan baku yang perlu diolah untuk menghasilkan informasi yang akan menunjang penelitian. Data tersebut akan menghasilkan informasi deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data dapat berupa sesuatu yang dianggap suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode dan sebagainya (Hasan, 2008). Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh melalui pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan metode / studi mengumpulkan data yang berasal dari dokumen berupa laporan keuangan debitur kredit bermasalah dimana pengajuan kreditnya telah disetujui dan laporan pengumpulan kredit 2017- 2021 PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati. Dokumen tersebut terdiri dari fasilitas kredit, posisi pembayaran angsuran pokok

pinjaman dan bunga dalam laporan kolektibilitas kredit dan dokumen hasil penjaminan.

3.5. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Sebuah instrumen harus diuji sebelum digunakan untuk mengukur variabel. Sebuah instrumen dapat digunakan jika memenuhi syarat yaitu valid dan reliabel. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2016). Pengujian instrumen penelitian dilakukan untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian. Uji instrumen penelitian dilakukan pada responden di bank sumut cabang melati. Responden menyatakan persetujuannya dan ketidaksetujuannya terhadap sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan secara umum atau umum (Sanusi, 2013). Metode statistik yang dipergunakan untuk menganalisis penelitian Pengaruh Rasio Keuangan Dan Jaminan Debitur Terhadap Persetujuan Kredit Dan Dampaknya Terhadap *Non Performing Loan* Pada PT Bank Sumut Cabang Pembantu Melati, menggunakan analisis regresi linier berganda yang persamaannya sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_1$$

$$Y_2 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Y_1 + \epsilon_2$$

Dimana:

X1 = Rasio Keuangan

X2 = Jaminan debitur

Y1 = Persetujuan Kredit

Y2 = *Non Performing Loan* (NPL)

€1, €2 = Error Term

3.6 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model sampel yang ditentukan telah mampu menganalisis dan melihat apakah model prediksi yang dirancang telah dapat dimasukkan ke dalam suatu rangkaian data, maka perlu dilakukan pengujian data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Secara teoritis model regresi yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model prediksi yang akurat jika dipenuhi dengan asumsi klasik. Menurut (Ghozali, 2016) ada 4 (empat) pengujian yang dilakukan dalam melaksanakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinineitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji normal data yang berasal dari distribusi normal, salah satu bentuk pengujiannya adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika Probabilitas > 0,05 maka data terdistribusikan dengan normal. Jika Probabilitas < 0,05 maka data tidak terdistribusikan dengan normal.

3.6.2 Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji asumsi ini

berarti antara variabel independen yang satu dengan independen yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan dengan sempurna atau mendekati sempurna. Pedoman satu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10.
- b. Mempunyai angka tolerance mendekati 1 atau diatas 0,05.

3.6.3 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Dalam model regresi, satu asumsi harus dipenuhi bahwa varians dari residual dari satu observasi ke observasi lainnya tidak memiliki pola tertentu. Untuk menguji heterokedastisitas suatu instrumen observasi, maka dilakukan uji Glejser dengan melihat tingkat signifikansi nilai regresi dari nilai absolut residual sebagai variabel yang diikat oleh variabel dimensi rasio keuangan.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji T

Uji t merupakan pengujian regresi secara parsial atau sendiri-sendiri variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat. Uji t dimaksudkan untuk menguji tingkat keartian masing-masing koefisien regresi yakni uji signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Analisis uji t digunakan untuk

mengetahui signifikan atau tidak signifikan antara variabel bebas. Pengujian dilaksanakan dengan membandingkan nilai t dari hasil perhitungan dengan t pada tabel dengan *degree of freedom* (derajat kebebasan) $n-k$ dan taraf signifikansi 5%.

Adapun kriteria pengujian yaitu:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

3.7.2 Uji F (Uji Serempak)

Untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dalam penelitian ini pengujian ini dilakukan dengan *SPSS for windows* untuk mengetahui pengaruh signifikan secara serempak antara rasio keuangan (*Net Profit Margin*) dan jaminan kredit dan persetujuan kredit terhadap *Non Performing Loan*. Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 | (k-1)}{(1-R^2) | (n-k)}$$

Adapun kaidah keputusan yang diambil yaitu:

- a. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan tingkat ketelitian yang optimal dalam analisis regresi yang ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2) bernilai nol

artinya variabel independen tidak berpengaruh sama sekali terhadap variabel dependen. Jika koefisien determinasi mendekati satu maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel non independen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X). Berikut rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD = Nilai koefisien determinan

R = Nilai koefisien korelasi

Analisis data dan pengujian hipotesis di atas dilakukan dengan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows*, dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) sebesar 95% dan tingkat toleransi kesalahan (α) 5% .

3.7.4 Analisis Path

Analisis Path Untuk pengujian hipotesis dan menghasilkan suatu model yang fit, digunakan Path Analysis/ Analisis Jalur dalam penelitian ini dimana untuk menguji pengaruh Jaminan Debitur, dan Rasio Keuangan melalui Persetujuan Kredit terhadap *Non Performing*. *Path Analysis* merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) Adapun yang dapat dilakukan oleh analisis *Path* adalah menemukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis *kausalitas imajiner*

(Ghozali, 2005: 104). *Analisis Path* melewati beberapa tahap. Berikut tahapan analisis *Path* (Sarwono, 2007:174).

Menentukan model diagram jalurnya berdasarkan paradigma hubungan antar variabel sebagai berikut:

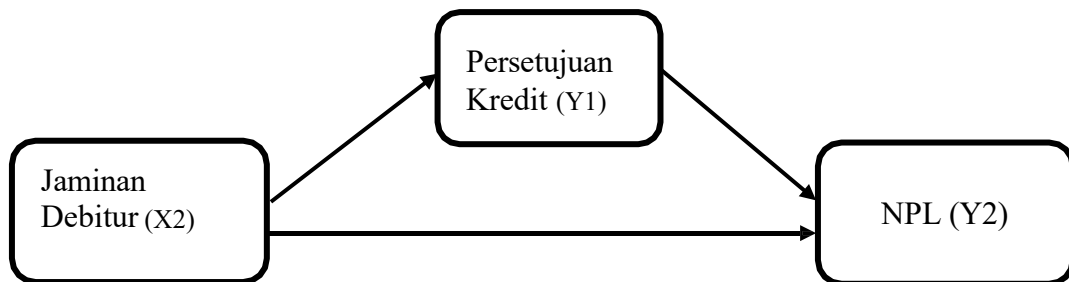
Untuk menghitung pengaruh, digunakan formula sebagai berikut:

- a. Pengaruh variabel X1 individual terhadap Y2 melalui Y1.

$$X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$$

- b. Pengaruh variabel X2 individual terhadap Y2 melalui Y1.

$$X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$$



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Deskripsi Penelitian

4.1 1. Sejarah Singkat Bank Sumut

Bank Sumut merupakan salah satu kesatuan usaha ekonomi yang berfungsi menyelenggarakan kepentingan masyarakat dengan tujuan meningkatkan derajat hidup ekonomi masyarakat juga merupakan salah satu sarana pokok utama pertumbuhan ekonomi terutama di bidang perbankan.

PT. Bank Sumut merupakan bank non devisa yang kantor pusatnya di jalan Imam Bonjol No. 18 Medan. Dalam tahun 2006, Bank telah menambah 1 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, 9 unit ATM dan 12 kantor kas yang mengalami peningkatan status menjadi kantor cabang sedangkan kas mobil dan payment point tidak berubah sehingga per 31 Desember 2006, Bank telah memiliki 20 kantor cabang konvensional, 21 kantor cabang pembantu, 30 kantor kas, 15 kas mobil, 1 payment point, dan 29 unit ATM.

PT. Bank Sumut berfungsi sebagai penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah, bertindak sebagai pemegang kas daerah yang melaksanakan penyimpanan uang daerah serta sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah dengan melakukan kegiatan usaha sebagai Bank umum seperti dimaksudkan pada undang-undang nomor 7 tahun 1992, perbankan sebagai mana telah di ubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998.

Penerapan standar pelayanan Bank Sumut merupakan hasil karya terbaik dari seluruh sumber Daya Manusia yang bertujuan untuk memberikan pelayanan

yang standar sehingga para nasabah dan mitra kerja merasakan layanan yang sama dimanapun mereka berinteraksi dengan bank sumut. Untuk meningkatkan pemasaran produk dan jasa perbankan serta mendukung kegiatan operasional bank kembali direkrut 55 orang pegawai baru melalui hasil test yang dilakukan oleh pihak konsultan penerimaan pegawai yang independent, dengan demikian dari tahun 2003 s/d 2006 telah direkrut 622 orang pegawai baru. Tahun 2007 akan dilakukan restrukturisasi pengelolaan sumber daya manusia dengan melakukan perubahan dari system kepangkatan/golongan menjadi grading sehingga sistem penggajian berdasarkan grade yang telah disusun dan kenaikan gaji tidak diberikan secara berkala namun ditentukan oleh hasil loyalitas nasabahnya yang tergambar dari nilai manajemen loyalitas nasabahnya. biaya tenaga kerja PT. Bank Sumut dan 6(enam)orang pegawai akan dikirim mengikuti pendidikan S-2 diluar negeri. Untuk jurusan *human resource* (SDM) sebanyak 2 orang, teknologi informatika (IT) sebanyak 2 orang dan treasury and finance sebanyak 2 orang.

4.1 2. Ruang lingkup Kegiatan operasional Bank Sumut

Adapun kegiatan operasional Bank Sumut adalah:

Pada dasarnya kegiatan operasional PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Melati sama dengan kegiatan operasional bank umum lainnya. Secara sederhana Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Bank Sumut dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan.

1. Simpanan Giro Bank sumut

Bank Sumut sebagai bank pemerintah Daerah Sumatera Utara menyediakan simpana giro dengan berbagai pasilitas dan kemudahan untuk mendukung segala kegiatan transaksi bisnis masyarakat yang di peruntukkan bagi perorangan, perusahaan, yayasan, koperasi, LSM dan lembaga lainnya.

- a. Terbukti aman dan terpercaya.
- b. Jasa giro yang menarik dan kompetitif.
- c. Gratis biaya laporan rekening Koran yang dapat di peroleh di seluruh jaringan Kantor Bank Sumut.
- d. Biaya administrasi dapat di lakukan di seluruh Kantor Bank Sumut.

Persyaratan yang di ajukan untuk simpanan giro adalah hanya dengan mengisi Formulir permohonan pembukaan rekening dan melampirkan beberapa dokumen, seperti untuk:

- a. Perorangan; Fotokopi bukti identitas diri (KTP/SIM/PASPOR), NPWP, pasphoto, dan setoran awal yang ringan.
- b. Perusahaan; Fotokopi akte perusahaan, NPWP, SIUP, Paspoto, identitas diri pengurus (KTP/SIM/PASPOR), dan setoran awal yg ringan.
- c. Yayasan, koperasi, LSM, Badan Sosial; Fotokopi akte perusahaan, susunan pengurus, identitas diri pengurus (KTP/SIM/PASPOR), NPWP dan setoran awal yang ringan.

2. Tabungan

A. Tabungan MARTABE

Tabungan MARTABE memiliki keunggulan:

1. Bunga tabungan tinggi dan menguntungkan, karena di hitung berdasarkan saldo harian.
2. Bebas biaya premi asuransi, nasabah di jamin asuransi jiwa hingga Rp. 25.000.000,- berdasarkan saldo tabungannya.
3. *On line* di seluruh kantor Bank Sumut, bisa di setor dan di tarik tunai di seluruh kantor Bank Sumut.
4. Biaya administrasi yang murah dan storan awal yang ringan.
5. Tersedia total hadiah dengan Milyaran rupiah yang di undi 2 kali setahun.
6. Fasilitas kartu ATM dan layanan 24 jam, nasabah berkesempatan mendapatkan kartu ATM Bank Sumut untuk kemudahan 24 jam sehari.
7. Persyaratan MARTABE adalah:

Hanya dengan mengisi formulir permohonan pembukaan rekening dan melampirkan fotokopi identitas diri (KTP/SIM/PASPOR), masyarakat sudah dapat menjadi nasabah bank sumut.

B. Tabungan SIMPEDA

Bank Sumut peduli pembangunan daerah ,bersama Bank pembangunan Daerah lainnya, Bank Sumut turut mengelola tabungan SIMPEDA yang terbukti telah bermanfaat memajukan kehidupan perekonomian masyarakat pedesaan di seluruh Indonesia,keunggulan tabungan SIMPEDA adalah:

1. Biaya administrasi ringan
2. Bunga menarik dan kompetitif

3. Tersedia total hadiah dengan nilai Milyaran rupiah yang akan diundi 2 kali setahun.
4. Dapat melakukan setor dan tarik tunai di seluruh kantor Bank Sumut.
5. Menguntungkan karena berbunga setiap hari
6. Setoran awal ringan

Adapun persyaratan tabungan SIMPEDA yakni:

Hanya dengan mengisi formulir permohonan pembukaan rekening dan melampirkan fotokopi identitas diri (KTP/SIM/PASPOR).

C. Tabunga MAKBUL

Tabungan haji makbul adalah produk tabungan khusus sebagai sarana penitipan BPHI penabung perorangan secara bertahap ataupun sekaligus dan tidak dapat melakukan transaksi penarikan.

Keunggulan tabungan makbul adalah:

1. Dapat bertransaksi secara realtime online.
2. Memperoleh perlindungan asuransi jiwa SIPANDA bebas biaya premi
3. Bebas dari seluruh biaya administrasi.

D. Tabungan ku

Tabungan ku adalah produk bersama seluruh Bank Indonesia yang di prakarsai oleh Bank Indonesia dan bertujuan untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat mengenal dan memanfaatkan produk serta layanan perbankan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui budaya menabung.

Keunggulan tabungan ku adalah:

1. Bebas biaya administrasi.
2. Setoran awal Rp.20.000,-
3. Dapat di buka di seluruh Bank Sumut Konvensional.

PT .Bank Sumut dalam hal menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bebtuk lainnya untuk mendukung aktifitas masyarakat, menyediakan produk-produk dan jasa perbankan, antara lain:

1. **Kredit Multi Guna (KMG).**

KMG adalah kerdit angsuran yang di berikan kepada pegawai melalui bendaharawan dan kepala dinas/instansi/Lembaga pemerinah, BUMN/BUMD dan swasta Nasional yang pembayaran gajinya melalui maupun tidak melalui Bank Sumut. Ketentuan dari kredit Multi Guna adalah:

- a. Jika gaji pegawai melalui Bank Sumut maka jangka waktu pinjman sampai dengan 10 tahun dengan suku bunga 10,80 %
- b. Jika gaji pegawai tidak melalaui Bank Sumut maka suku bunga 12%

Persyaratan memperoleh kredit Multi Guna:

- 1) Fotokopi daftar gaji bulan terakhir yang dilegalisir.
- 2) Fotokopi identitas diri pemohon (OKTP/SIM/paspor/identitas lainnya)dan istri/suami bagi yang telah menikah.
- 3) Fotokopi kartu pegawai.
- 4) Surat permohonan kredit.

- 5) Daftar calon pinjaman.
- 6) Fotokopi surat keputusan pengangkatan kepala dan bendaharawan instansi tempat kerja peminjam.

4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan

4.1.3.1 Visi Perusahaan

Menjadi bank andalan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat.

4.1.3.2 Misi Perusahaan

Mengelola dana pemerintah dan masyarakat secara profesional yang di dasarkan pada prinsip-prinsip Compliance (patuh).

4.1.3.3 Tujuan Perusahhan

Sebagai alat kelengkapan otonomi daerah di bidang perbankan. PT Bank Sumut bertujuan sebagai penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah, bertindak sebagai pemegang kas daerah melaksanakan penyimpanan uang daerah serta sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah dengan melakukan kegiatan usaha sebagai Bank umum.

4.1.3.4 Statement Budaya Perusahaan

“Memberikan pelayanan TERBAIK” ADALAH TEKAD SELURUH PERSONIL Bank Sumut untuk memenuhi expektasi dan kepuasan nasabah atas pelayanan yang di berikan Bank Sumut.

Berusaha untuk selalu: Terpercaya. Energik di dalam melakukan segala kegiatan
Senantiasa bersikap: Ramah Membina hubungan secara: bersahabat Menciptakan
suasana: aman dan yaman.

4.1.4 Logo Perusahaan

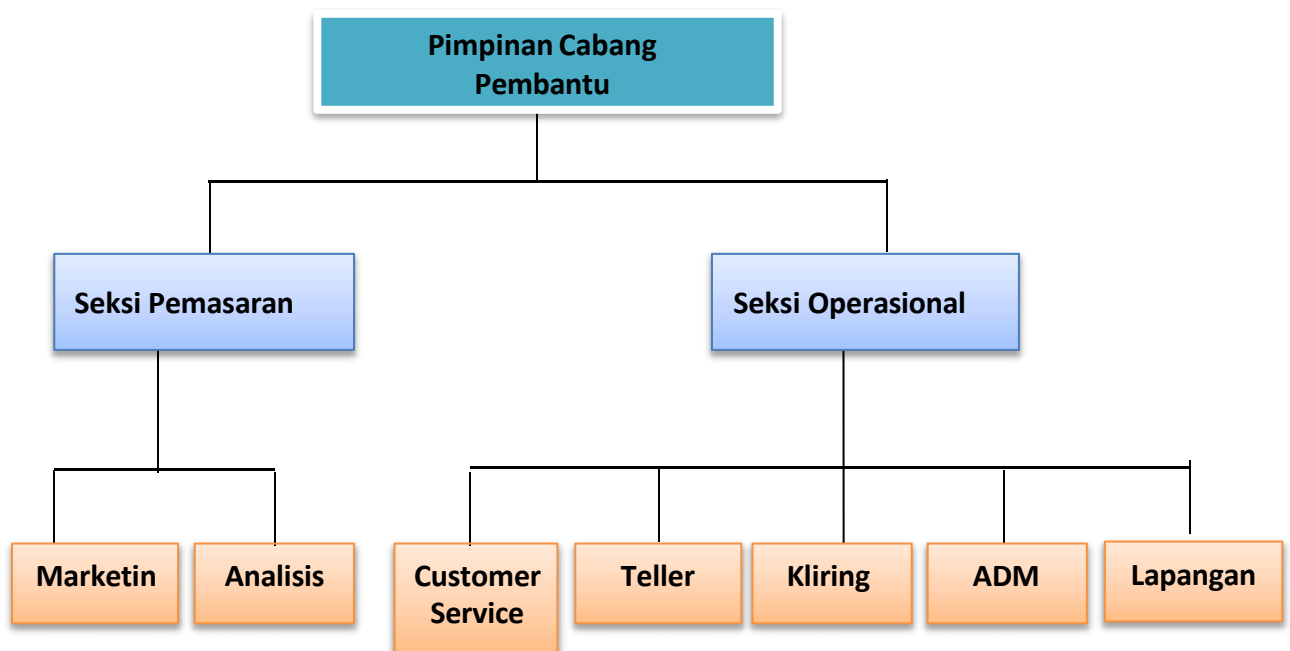


Gambar 4.1 Logo perusahaan

4.1.5 Struktur Organisasi Perusahaan

Organisasi adalah sarana untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang-orang yang bekerja didalamnya. Struktur adalah susunan dari suatu bidang pekerjaan yang akan di duduki sesuai dengan keahlian masing-masing. Struktur organisasi perusahaan merupakan landasan kerja bagi seluruh karyawan yang ada dalam suatu perusahaan, dimana struktur organisasi perusahaan ini pada pokoknya mengandung penetapan batas-batas tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing karyawan perusahaan. Oleh sebab itu, pimpinan sebagai orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan organisasi haruslah mampu mengkoordinasi seoptimal mungkin, khususnya terhadap seluruh Sumber Daya Manusia yang ada didalam baik secara vertikal, horizontal maupun internal.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada stuktur organisasi Bank Sumut cabang Pembantu Melati Medan Tuntungan:



Gambar: 4.2 Struktur Organisasi Bank Sumut Cabang Pembantu Melati

4.1.6 Tugas Pokok, Wewenang dan Tanggung Jawab

4.1.6.1 Pemimpin Cabang Pembantu

Tugas pokok pemimpin adalah bertanggung jawab atas pencapaian target rencana kerja dan melakukan pemantauan serta mengevaluasi pelaksanaannya dan memimpin, mengkoordinir, mengarahkan, membimbing, mengendalikan serta mengawasi kegiatan menghimpun dana, menyalurkan kredit dan pemasaran jasa bank sesuai rencana kerja bank.

4.1.6.2 Seksi Pemasaran

Tugas pokok seksi pemasaran adalah melaksanakan kegiatan memasarkan produk dan kredit jasa dan layanan sesuai rencana kerja bank, melakukan analisis permohonan kredit.

1. Pelaksanaan Pemasaran dan Analisis Kredit

Tugas pokoknya adalah meninjau lokasi usaha/proyek yang akan di biayai, memeriksa data calon debitur melalui sistem informasi, melakukan kunjungan kepada debitur yang menunggak sebagai upaya pembinaan dan menggali informasi atas kendala yang di hadapi debitur untuk mencari solusi pemecahan nya.

4.1.6.3 Seksi Operasional

Tugas pokok seksi oprasional adalah mengevaluasi jumlah dana yang di kuasai para teller agar tetap dalam batas yang di izinkan dalam ketnetuan yang berlaku dan memeriksa kebenaran posting atas transaksi-transaksi yang di lakukan oleh teller.

1. Pelaksana *customer service*

Tugas pokok *customer service* adalah melayani nasabah untuk pembukaan tabungan, deposito, giro, serta melayani nasabah atas pengaduan-pengaduan seperti perpanjang tabungan, pemblokiran atm dan mampu menjaga hubungan kerjasama yang baik dengan nasabah.

2. Pelaksana *Teller*

Tugas pokok Teller adalah menerima transaksi tunai setoran maupun penarikan transaksi yang di lakukan berupa uang tunai, melakukan transaksi pemindah bukuaan seperti dari rekening giro ke buku tabungan bank sumut, melaksanakan transaksi kliring dan RTGS (*real time gross settlement*).

Pelaksanaan verifikasi kliring, adm kredit, adm IT, dan lap umum dan kepegawaian. Tugas pokok nya adalah memverivikasi data ya di input oleh *teller*, serta pelaksanaan atas transaksi *kliring*.

4.2. Penyajian Data

4.2.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan pengolahan data dalam bentuk angket yang terdiri dari 6 pernyataan untuk variabel X_1 , 6 pernyataan untuk variabel X_2 , 7 pernyataan untuk variabel Y_1 dan 6 pertanyaan untuk variabel Y_2 , di mana yang menjadi variabel X_1 adalah *Jaminan*, yang menjadi variabel X_2 adalah *Rasio Keuangan*, yang menjadi variabel Y_1 adalah *Persetujuan Kredit*, yang menjadi variabel Y_2 adalah *Non Performing Loan (NPL)*. Angket yang diberikan ini diberikan kepada 47 responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan *skala Likert* berbentuk tabel ceklis:

Tabel 4.1 Skala Pengukuran Likert

Pernyataan	Bobot
Sangat setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Pada tabel di atas berlaku baik di dalam menghitung variabel X_1 X_2 dan Y_1 yaitu variabel bebas (terdiri dari variabel *Jaminan*, variabel *Rasio Keuangan*, variabel *Persetujuan Kredit*) maupun variabel Y_2 yaitu variabel terikat (*Non Performing Loan (NPL)*). Dengan demikian skor angket dimulai dari skor 5 sampai 1.

Data-data yang telah diperoleh dari angket akan disajikan dalam bentuk kuantitatif dengan responden sebanyak 47 orang. Adapun dari ke-47 responden tersebut identifikasi datanya disajikan penulis sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin:

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	25	53.2%
2	Perempuan	22	46.8%
	Jumlah	47	100%

Sumber: data diolah (2022)

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 47 responden yang diteliti, responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53,3%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47%.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	21-27 tahun	5	10.6%
2	28-35 tahun	22	46.8%
3	36-50 tahun	20	42.6%
	Jumlah	47	100.0%

Sumber: data diolah (2022)

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 47 responden yang diteliti, responden yang berusia 21-27 tahun adalah sebanyak 5 orang (10.6%). Responden yang berusia 28-35 tahun adalah sebanyak 22 orang (46.8%). Sedangkan responden yang berusia 36-50 tahun adalah sebanyak 20 orang (42.6%)

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA	8	17.0%
2	D-3	27	57.4%
3	S-1	12	25.5%
Jumlah		47	100%

Sumber: data diolah (2022)

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 47 responden yang diteliti, responden yang berpendidikan SMA adalah sebanyak 8 orang (17.0%). Responden yang berpendidikan D-3 adalah sebanyak 27 orang (57.4%). Responden yang berpendidikan S-1 adalah sebanyak 12 orang (25.5%).

4.2.2 Variabel Jaminan Debitur (X1).

Adapun hasil tabulasi data responden pada penelitian ini untuk variabel **Jaminan** debitur diperoleh hasil data sebagai berikut:

1. Variabel Jaminan Debitur (X1)

Berikut tabel Angket untuk Variabel Jaminan debitur:

Tabel 4.5 Skor Angket untuk Variabel Jaminan debitur (X1)

No.	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%
1	10	21.3%	21	44.7%	16	34.0%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
2	21	44.7%	11	23.4%	15	31.9%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
3	18	38.3%	19	40.4%	10	21.3%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
4	21	44.7%	16	34.0%	10	21.3%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
5	19	40.4%	17	36.2%	11	23.4%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
6	17	36.2%	15	31.9%	15	31.9%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%

Sumber: data diolah (2022)

2. Variabel Rasio Keuangan (X2)

Adapun hasil tabulasi data responden pada penelitian ini untuk variabel Rasio Keuangan diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 4.6 Skor Angket untuk Variabel Rasio Keuangan (X2)

No.	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%
1	16	34.0%	16	34.0%	15	31.9%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
2	19	40.4%	16	34.0%	12	25.5%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
3	19	40.4%	19	40.4%	9	19.1%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
4	21	44.7%	15	31.9%	11	23.4%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
5	10	21.3%	22	46.8%	15	31.9%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
6	18	38.3%	18	38.3%	11	23.4%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%

Sumber: data diolah (2022)

3. Variabel Persetujuan Kredit (Y1)

Adapun hasil tabulasi data responden pada penelitian ini untuk variabel Persetujuan Kredit diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 4.7 Skor Angket untuk Variabel Persetujuan Kredit (Y1)

No.	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%
1	17	36.2%	19	40.4%	11	23.4%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
2	21	44.7%	14	29.8%	12	25.5%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
3	21	44.7%	19	40.4%	7	14.9%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%

4	17	36.2%	17	36.2%	13	27.7%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
5	22	46.8%	12	25.5%	13	27.7%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
6	13	27.7%	23	48.9%	11	23.4%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
7	13	27.7%	19	40.4%	15	31.9%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%

Sumber: data diolah (2022)

4. Variabel *Non Performing Loan (NPL)* (Y2).

Adapun hasil tabulasi data responden pada penelitian ini untuk variabel *Non Performing Loan (NPL)* diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 4.8 Skor Angket untuk Variabel *Non Performing Loan (NPL)* (Y2)

No.	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%	Vb	%
1	22	46.8%	19	40.4%	6	12.8%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
2	16	34.0%	19	40.4%	12	25.5%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
3	14	29.8%	25	53.2%	8	17.0%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
4	22	46.8%	11	23.4%	14	29.8%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
5	18	38.3%	18	38.3%	11	23.4%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%
6	26	55.3%	17	36.2%	4	8.5%	0	0.0%	0	0.0%	47	100%

Sumber: data diolah (2022)

4.2.3 Uji Kualitas Data

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, maka data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data, untuk mengetahui tingkat kevalidan dan keandalan kuesioner yang digunakan. Dengan pengujian ini akan diketahui kualitas data yang didapatkan apakah layak digunakan untuk uji asumsi klasik berdasarkan tingkat kevalidan dan keandalannya, atau tidak layak.

Untuk mengetahui kelayakan butir-butir pertanyaan pada kuesioner yang kepada responden, maka diperlukan uji validitas untuk setiap pertanyaan tersebut. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan antara nilai korelasi atau rhitung dari variabel penelitian dengan nilai rtabel, di mana:

1. Bila rhitung $>$ rtabel, maka butir pertanyaan tersebut valid atau sah.
2. Bila rhitung $<$ rtabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid atau sah.

Tetapi, banyak peneliti yang memilih membandingkan nilai korelasi atau rhitung dengan rkritis jika rkritis lebih besar dari rtabel. Hal ini bertujuan agar setiap butir pertanyaan benar-benar terjamin kevalidannya. Nilai dari rkritis adalah sebesar 0,3. Oleh karena itu, jika rtabel lebih kecil dari 0,3, maka rhitung yang akan digunakan untuk dibandingkan dengan rkritis. Aturan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bila rtabel $<$ rkritis dan rhitung $>$ rkritis, maka butir pertanyaan tersebut valid atau sah.
2. Bila rtabel $<$ rkritis dan rhitung $<$ rkritis, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid atau sah.

Tabel 4. 9. Hasil Kevalidan Setiap Butir Pertanyaan

Item-Total Statistics				
	Corrected Item- Total Correlation	Nilai R-tabel	Keterangan Validitas	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	.579	0.301	Valid	.896
X1.2	.329	0.301	Valid	.902
X1.3	.511	0.301	Valid	.897
X1.4	.516	0.301	Valid	.897
X1.5	.475	0.301	Valid	.898
X1.6	.347	0.301	Valid	.901
X2.1	.379	0.301	Valid	.901

X2.2	.615	0.301	Valid	.895
X2.3	.566	0.301	Valid	.896
X2.4	.533	0.301	Valid	.897
X2.5	.401	0.301	Valid	.900
X2.6	.645	0.301	Valid	.894
Y1.1	.436	0.301	Valid	.899
Y1.2	.698	0.301	Valid	.893
Y1.3	.583	0.301	Valid	.896
Y1.4	.463	0.301	Valid	.899
Y1.5	.306	0.301	Valid	.902
Y1.6	.524	0.301	Valid	.897
Y2.1	.603	0.301	Valid	.897
Y2.2	.654	0.301	Valid	.895
Y2.3	.602	0.301	Valid	.896
Y2.4	.329	0.301	Valid	.901
Y2.5	.631	0.301	Valid	.896
Y2.6	.319	0.301	Valid	.901
Y2.7	.468	0.301	Valid	.898

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh nilai rhitung dari setiap butir pertanyaan lebih besar dari 0,301. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid dan layak digunakan, sehingga data yang diperoleh juga layak untuk digunakan.

4.2.4. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan, atau dilakukan secara individual dari setiap butir pertanyaan. Jika nilai *Cronbach's alpha* > 0,70 maka dikatakan butir pertanyaan tersebut telah reliabel atau andal. Reliabilitas hasil pengolahan data menggunakan SPSS dari setiap butir pertanyaan pada kuesioner yang telah diberikan kepada responden dalam penelitian

ini dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha if Item Deleted* pada tabel sebelumnya, jika nilai *Cronbach's Alpha if Item Deleted* > 0.7 maka butir pertanyaan telah memenuhi syarat untuk dapat dikatakan reliabel atau andal.

Reliabilitas dari seluruh butir pertanyaan pada kuesioner secara bersama-sama dapat ditunjukkan pada kolom *Cronbach's Alpha* yang disajikan dalam tabel hasil pengujian reliabilitas dengan SPSS sebagai berikut:

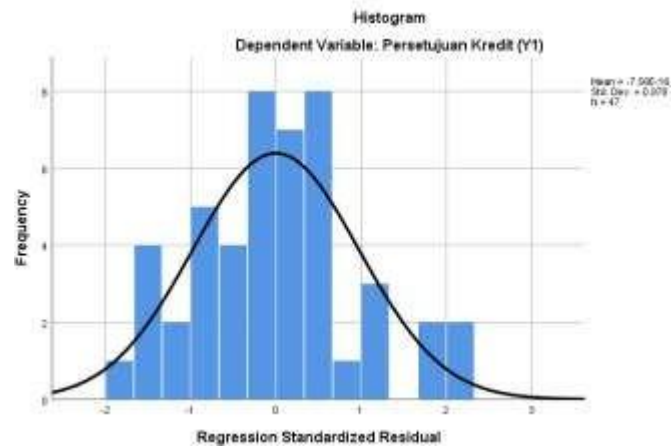
Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.902	25

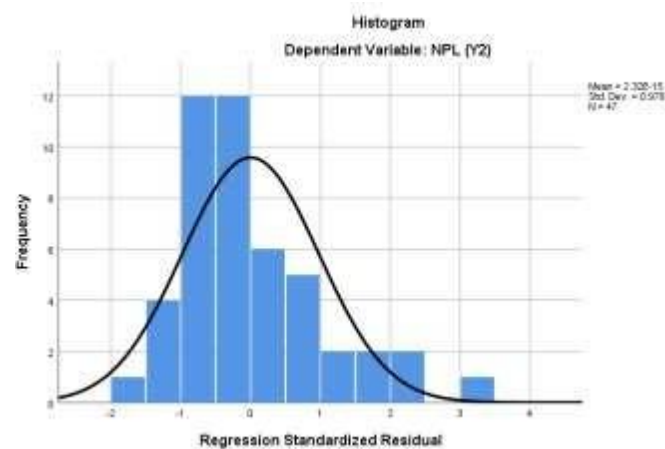
Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan. Nilai ini lebih besar dari 0,7 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan yang diberikan kepada responden melalui kuesioner yang terdiri dari 25 butir pertanyaan dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik.

4.2.5 Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

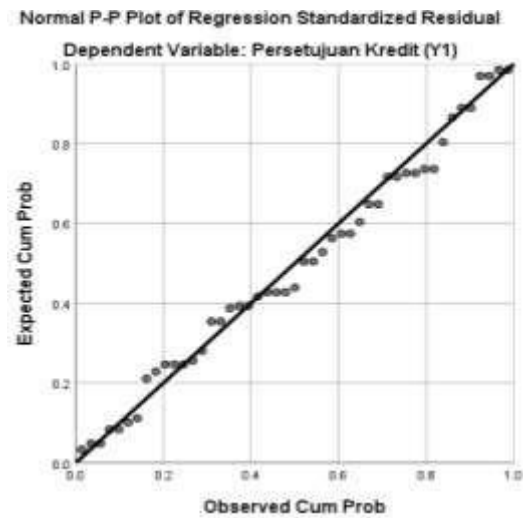


Gambar 4.3 Grafik Histogram Uji Normalitas X1, X2 terhadap Y1.
Sumber: data primer diolah 2022

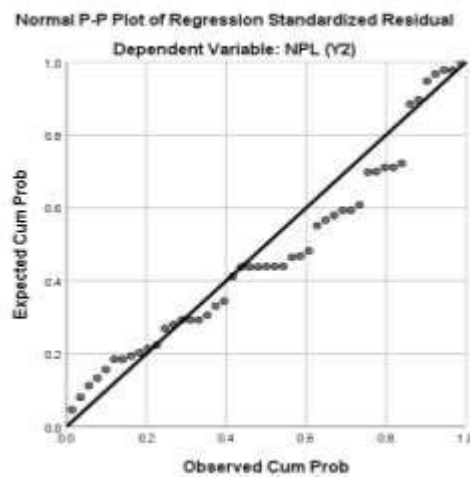


Gambar 4.4 Grafik Histogram Uji Normalitas X1, X2, Terhadap Y2
Sumber: data primer diolah 2022

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, dari kedua uji Grafik Histogram Uji Normalitas keduanya dianggap normal.



Gambar 4.5 Normal Plot Regression X1, X2 terhadap Y1.
Sumber: data primer diolah 2022



Gambar 4.6 Normal Plot Regression X1, X2 terhadap Y2.
Sumber: data primer diolah 2022

Kriteria pengujian:

1. Dari data pertama Plot Regression X1, X2 terhadap Y1. Terdistribusi normal sebaran data mengikuti garis diagonal.

2. Dari data pertama Plot Regression X1, X2 terhadap Y2. Terdistribusi normal sebaran data mengikuti garis diagonal.

Dan hasil olah data keduanya pada pendekatan grafik, data berdistribusi normal titik mengikuti data di sepanjang garis diagonal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Bisa dikatakan suatu model itu baik apabila model tersebut tidak terjadi sebuah korelasi yang tinggi diantara variabel independen. Variabel orthogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol (Ghozali 2015:91). Untuk mendeteksi sebuah data tersebut bahwa ada atau tidaknya multikolinearitas didalamnya dapat diketahui nilai Proteksi dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika di nilai *tolerance value* 0,10 dengan nilai VIF <10, maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali 2008).

Tabel 4.14 Uji Multikolinearitas X1, X2 terhadap Y1

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Jaminan (X1)	0.494	2.024
Rasio Keuangan (X2)	0.494	2.024

a. Dependent Variable: Persetujuan Kredit (Y1)

Hasil Uji Multikolinieritas:

Pada hasil dari uji multikolonieritas ini menunjukkan sebuah hasil yaitu nilai *tolerance* untuk variabel independen:

1. Jaminan debitur (X1) dengan nilai tolerance sebesar 0,494 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,024 lebih kecil dari 10.
2. Rasio Keuangan (X2) dengan nilai tolerance sebesar 0,494 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,024 lebih kecil dari 10.

Karena nilai tolerance yang diperoleh untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang diperoleh untuk setiap variabel lebih kecil dari 10, maka artinya data variabel disiplin dan lingkungan kerja bebas dari adanya gejala multikolonieritas.

Tabel 4.15 Uji Multikolonieritas X1, X2 terhadap Y2

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Jaminan (X1)	0.494	2.024
Rasio Keuangan (X2)	0.494	2.024

a. Dependent Variable: NPL (Y2)

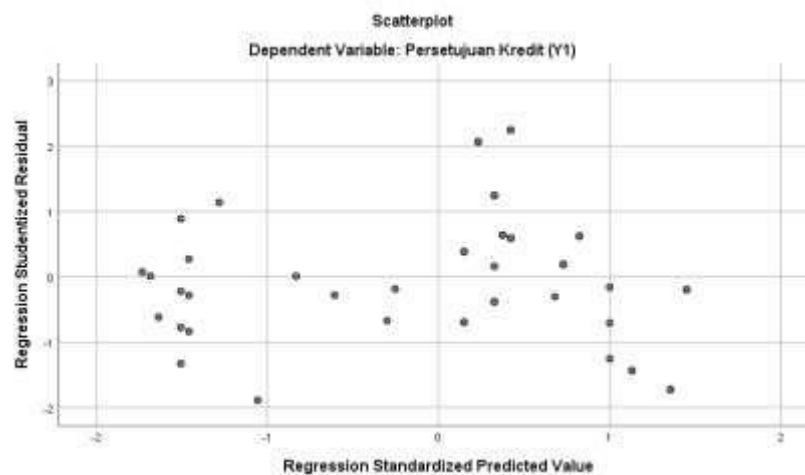
Pada hasil dari uji multikolonieritas ini menunjukkan sebuah hasil yaitu nilai *tolerance* untuk variabel independen:

1. Jaminan debitur (X1) dengan nilai tolerance sebesar 0,494 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,024 lebih kecil dari 10.
2. Rasio Keuangan (X2) dengan nilai tolerance sebesar 0,494 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,024 lebih kecil dari 10.

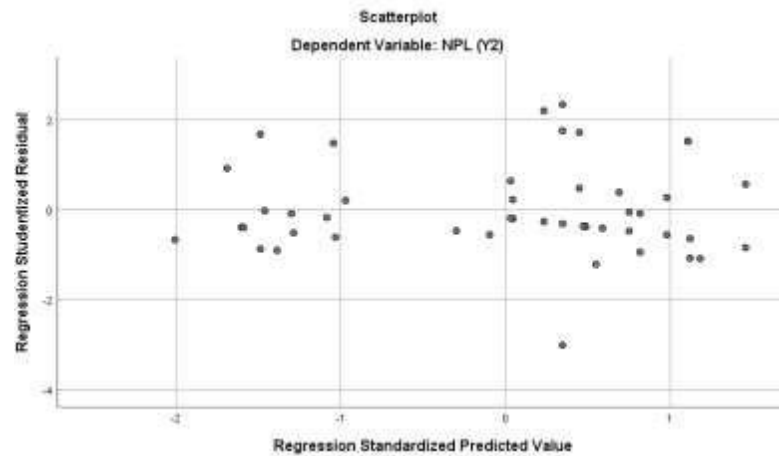
Karena nilai tolerance yang diperoleh untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang diperoleh untuk setiap variabel lebih kecil dari 10, maka artinya data variabel disiplin dan lingkungan kerja bebas dari adanya gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Pada analisis grafik, suatu model regresi dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas jika titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y.



Gambar 4.7 Pengujian Heteroskedastisitas X1, X2 terhadap Y1



Gambar 4.8 Pengujian Heteroskedastisitas X1, X2 terhadap Y2

Pada Pengujian Heteroskedastisitas X1, X2 terhadap Y1 dan X1, X2 terhadap Y2 Kedua Gambar di atas memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga kedua model regresi layak dipakai untuk variabel independen maupun variabel bebasnya.

4.2.6 Regresi Linier Berganda

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda yang dilakukan melalui statistik, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficientsa				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.503	2.745	
	Jaminan (X1)	.478	.157	.389

Rasio Keuangan (X2)	.471	.125	.480
---------------------	------	------	------

a. Dependent Variable: Persetujuan Kredit (Y1)

Pada tabel “*Coefficients*” di atas dapat dijelaskan tentang persamaan regresi berganda pada penelitian ini. Adapun rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y_1 = 1.503 + 0,478X_1 + 0,474X_2$$

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol atau tidak ada atau tidak di anggap, baik pada variabel Jaminan (X1), Rasio Keuangan (X2), maka Persetujuan Kredit (Y1) telah memiliki nilai sebesar 1.503. Artinya tanpa Jaminan keuangan, dan Rasio Keuangan, tingkat Persetujuan Kredit sebesar 1.503
- b. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel Jaminan (X1), sebesar 1 satuan, maka Persetujuan Kredit (Y1) akan meningkat sebesar 0, 478 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa Jaminan (X1) berpengaruh positif terhadap Persetujuan Kredit (Y1). Sehingga peningkatan terhadap Jaminan (X1) akan turut meningkatkan Persetujuan Kredit (Y1), begitu pula sebaliknya bahwa penurunan Jaminan (X1) akan menurunkan Persetujuan Kredit (Y1).
- c. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel Rasio Keuangan (X2), sebesar 1 satuan, maka Persetujuan Kredit (Y1) akan meningkat sebesar 0, 471 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa Rasio Keuangan (X2), berpengaruh positif

terhadap Persetujuan Kredit (Y1). Sehingga peningkatan terhadap Rasio Keuangan (X2), akan turut meningkatkan Persetujuan Kredit (Y1), begitu pula sebaliknya bahwa penurunan Rasio Keuangan (X2), akan menurunkan Persetujuan Kredit (Y1).

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda di atas, diketahui bahwa bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi Persetujuan Kredit (Y1) adalah variabel Jaminan (X1). Hal ini didasarkan karena variabel bebas Jaminan (X1) memiliki nilai regresi yang paling besar yaitu sebesar 0,478. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Persetujuan Kredit dipengaruhi oleh Jaminan debitur.

Tabel 4.17 Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	6.412	2.309	
	Jaminan (X1)	.423	.132	.376
	Rasio Keuangan (X2)	.473	.105	.527

a. Dependent Variable: NPL (Y2)

Pada tabel “*Coefficients*” di atas dapat dijelaskan tentang persamaan regresi berganda pada penelitian ini. Adapun rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y_2 = 1.503 + 0,423X_1 + 0,473X_2.$$

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol atau tidak ada atau tidak di anggap, baik pada variabel Jaminan (X_1), Rasio Keuangan (X_2), maka NPL (Y_2) telah memiliki nilai sebesar 6.412. Artinya tanpa Jaminan keuangan, dan Rasio Keuangan, tingkat NPL (Y_2) sebesar 6.412
- b. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel Jaminan (X_1), sebesar 1 satuan, maka NPL (Y_2) akan meningkat sebesar 0, 423 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa Jaminan (X_1) berpengaruh positif terhadap Persetujuan Kredit (Y_1). Sehingga peningkatan terhadap Jaminan (X_1) akan turut meningkatkan Persetujuan Kredit (Y_1), begitu pula sebaliknya bahwa penurunan Jaminan (X_1) akan menurunkan NPL (Y_2)
- c. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel Rasio Keuangan (X_2), sebesar 1 satuan, maka NPL (Y_2) akan meningkat sebesar 0, 473 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa Rasio Keuangan (X_2), berpengaruh positif terhadap NPL (Y_2) Sehingga peningkatan terhadap Rasio Keuangan (X_2), akan turut meningkatkan NPL (Y_2), begitu pula sebaliknya bahwa penurunan Rasio Keuangan (X_2), akan menurunkan NPL (Y_2).

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda di atas, diketahui bahwa bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi NPL (Y_2) adalah variabel Rasio Keuangan (X_2). Hal ini didasarkan karena variabel bebas Rasio Keuangan (X_2) memiliki nilai regresi yang paling besar yaitu sebesar 0,473. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Non Performance Loan dipengaruhi Rasio Keuangan.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1 Uji F

Pada hasil dari Uji F ini menunjukkan hasil olah data berikut tabel hasil uji:

Tabel: 4.18 Uji F X1, X2 terhadap Y1

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	250.545	2	125.273	40.325	.000 ^b
	Residual	136.689	44	3.107		
	Total	387.234	46			

a. Dependent Variable: Persetujuan Kredit (Y1)

b. Predictors: (Constant), Rasio Keuangan (X2) , Jaminan (X1)

Dapat kita lihat hasil dari tabel diatas menunjukkan sebuah hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar 40.325 lebih besar dari F-tabel **2,81** dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu positif signifikan. Berdasarkan F dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh F tabel sebesar **2,81**.

Karena F hitung $>$ F tabel ($40.325 > 2,81$) dan nilai signifikansi $<$ 0,05 ($0,00 < 0,05$) maka H1 diterima , artinya ada pengaruh secara signifikan antara *Rasio Keuangan*, *Jaminan debitur* terhadap Persetujuan Kredit. Kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Pada hasil dari Uji F ini menunjukkan hasil olah data berikut tabel hasil uji:

Tabel: 4.19 Uji F X1, X2 terhadap Y2

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	227.007	2	113.504	51.649	.000 ^b

Residual	96.695	44	2.198		
Total	323.702	46			

a. Dependent Variable: NPL (Y2)

b. Predictors: (Constant), Rasio Keuangan (X2) , Jaminan (X1)

Dapat kita lihat hasil dari tabel diatas menunjukkan sebuah hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar **51,649** lebih besar dari F-tabel **2,81** dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu positif signifikan. Berdasarkan F dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh F tabel sebesar **2,81**.

Karena F hitung $>$ F tabel ($51.649 > 2,81$) dan nilai signifikansi $<$ 0,05 ($0,00 < 0,05$) maka H1 diterima , artinya ada pengaruh secara signifikan antara *Rasio Keuangan*, *Jaminan debitur* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. Kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

4.3.2 Uji T

Pada hasil dari Uji T ini menunjukkan hasil olah data berikut tabel hasil uji:

Tabel: 4.20 Uji T X1, X2 terhadap Y1

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	0.548	0.587
	Jaminan (X1)	3.049	0.004
	Rasio Keuangan (X2)	3.769	0.000

a. Dependent Variable: Persetujuan Kredit (Y1)

Berdasarkan data di atas dan pengolahan SPSS dapat diketahui, apabila nilai Signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka variabelvariabel tersebut akan dikatakan positif signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil tabel diatas hasil dari tabel t hitung dari masing-masing variabel yaitu (Rasio Keuangan, Jaminan debitur terhadap Persetujuan Kredit) yaitu:

1. Rasio Keuangan (X1) mempunyai nilai t hitung sebesar 3.049 lebih besar dari nilai t tabel yaitu **1.677** dan nilai signifikansi sebesar 0, 004 pada koefisien alpha 5% atau 0,05. Karena hasil nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat diartikan Rasio Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persetujuan Kredit. (Y1).
2. Jaminan Debitur (X2) mempunyai nilai t sebesar 3.769 lebih besar dari nilai t tabel yaitu **1.677** dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada koefisien alpha 5% atau 0,05. Karena hasil nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat diartikan Jaminan Debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persetujuan Kredit (Y1).

Pada hasil dari Uji T ini menunjukkan hasil olah data berikut tabel hasil uji:

Tabel: 4.21 Uji T X1, X2 terhadap Y2

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.777	0.008
	Jaminan (X1)	3.207	0.003
	Rasio Keuangan (X2)	4.497	0.000

a. Dependent Variable: NPL (Y2)

Berdasarkan data di atas dan pengolahan SPSS dapat diketahui, apabila nilai Signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka variabelvariabel tersebut akan dikatakan positif signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil tabel diatas hasil dari tabel t hitung dari masing-masing variabel yaitu (Rasio Keuangan, Jaminan debitur terhadap *Non Performing Loan (NPL)* yaitu:

1. Rasio Keuangan (X1) mempunyai nilai t hitung sebesar 3.049 lebih besar dari nilai t tabel yaitu **1.677** dan nilai signifikansi sebesar 0, 004 pada koefisien alpha 5% atau 0,05. Karena hasil nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat diartikan Rasio Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.
2. Jaminan Debitur (X2) mempunyai nilai t sebesar 3.769 lebih besar dari nilai t tabel yaitu **1.677** dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada koefisien alpha 5% atau 0,05. Karena hasil nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat diartikan Jaminan Debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Tabel: 4.22 Uji T Y1 terhadap Y2

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.166	2.379		5.113	.000
	Persetujuan Kredit (Y1)	.655	.095	.717	6.898	.000

a. Dependent Variable: NPL (Y2)

Berdasarkan data di atas dan pengolahan SPSS dapat diketahui, apabila nilai Signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka variabelvariabel tersebut akan dikatakan positif signifikan terhadap variabel dependen.

1. Persetujuan Kredit (Y1) mempunyai nilai t sebesar 6.898 lebih besar dari nilai t tabel yaitu **1.677** dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada koefisien alpha 5% atau 0,05. Karena hasil nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat diartikan Persetujuan Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

4.3.3. Uji Determinasi (R²)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi Jaminan Kredit (X1) Rasio Keuangan (X2) secara simultan dapat diketahui berdasarkan nilai R Square pada tabel sebagai berikut:

Tabel: 4.16 Hasil Koefisien Determinasi X1, X2 terhadap Y1

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.804 ^a	.647	.631	1.8265

a. Predictors: (Constant), Rasio Keuangan (X2), Jaminan (X1)

b. Dependent Variable: Persetujuan Kredit (Y1)

Dapat kita lihat hasil dari tabel diatas menunjukkan sebuah hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,804 disini dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel dependen (Y1) dengan variabel independen (X1, X2), hubungan yang

didapat dalam data ini yaitu 0,647 dengan koefisien determinan (Adjusted R Square) sebesar 0,631 hasil ini dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel independen (X1, X2) yang mempengaruhi variabel dependen (Y1) sebesar 63,1% sedangkan sisanya sebesar 36,9 % dipengaruhi variabel lainnya yang diluar model saat ini.

Tabel: 4.17 Hasil Koefisien Determinasi X1, X2 terhadap Y2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 ^a	.701	.688	1.48243

a. Predictors: (Constant), Rasio Keuangan (X2) , Jaminan (X1)

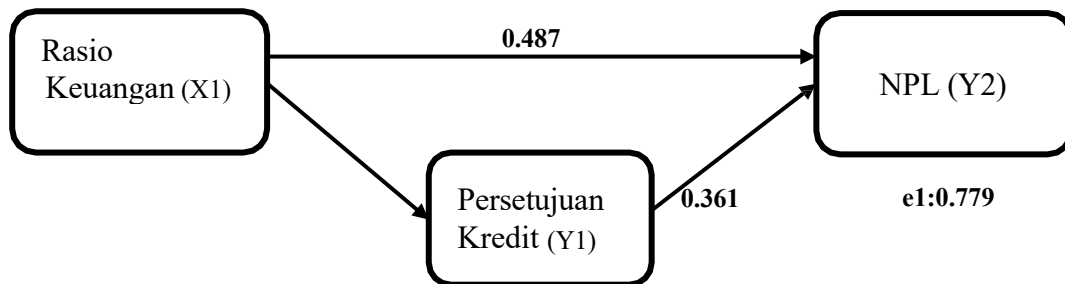
b. Dependent Variable: NPL (Y2)

Dapat kita lihat hasil dari tabel diatas menunjukkan sebuah hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,837 disini dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel dependen (Y2) dengan variabel independen (X1, X2), hubungan yang didapat dalam data ini atau *R Square* yaitu 0,701 dengan koefisien determinan (Adjusted R Square) sebesar 0,688 hasil ini dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel independen (X1, X2) yang mempengaruhi variabel dependen (Y2) sebesar 68,8% sedangkan sisanya sebesar 31,2 % dipengaruhi variabel lainnya yang diluar model penelitian saat ini.

4.4. Analisis *Path/ Jalur*

Analisis *Path/ Jalur* dilakukan dengan metode regresi berganda melalui program SPSS 26 for windows untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen.

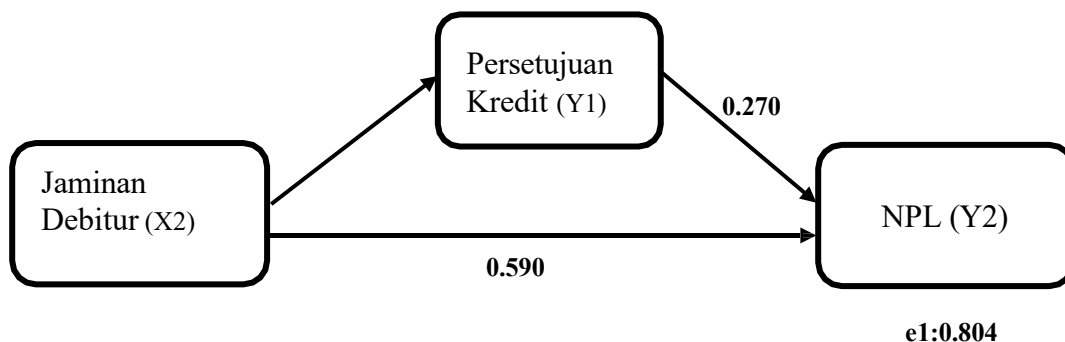
4.4.1. Analisis Path (X1) terhadap (Y2) melalui (Y1)



Gambar: 4.10 Analisis Path (X1) terhadap (Y2) melalui (Y1)

1. Dari gambar diatas dapat dilihat besar pengaruh dari angka standarized coefficients, besar pengaruh (X1) terhadap (Y2) secara langsung sebesar: 0.487 atau 48,7% untuk pengaruh (X1) terhadap (Y2) melalui (Y1) sebesar 0,361 atau 36,1% untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - (0.608)}$ nilai sebesar = **0.779**

4.4.2. Analisis Path (X2) terhadap (Y2) melalui (Y1)



Gambar: 4.11 Analisis Path (X2) terhadap (Y1) melalui (Y2)

1. Dari Gambar diatas dapat dilihat besar pengaruh dari angka standarized coefficients, besar pengaruh (X2) terhadap (Y2) secara langsung sebesar: 0.590 atau 59% untuk pengaruh (X2) terhadap (Y2) melalui (Y1) sebesar: 0,270 atau 27% untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - (0.647)^2}$ nilai sebesar = **0.804**

4.5. Pembahasan Hipotesis

4.5.1 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

H₁: Rasio keuangan berpengaruh terhadap persetujuan kredit.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Rasio keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persetujuan kredit. Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa (Sig.) = 0,000 < 0,05 dan (thitung = 3.049) > (ttabel = **1.677**). Dan berdasarkan hasil deskriptif variabel menghasilkan bahwa sebagian besar responden memandang penting Rasio keuangan sebagai faktor yang dapat meningkatkan persetujuan kredit. Hal ini terbukti dari tanggapan responden akan variabel Rasio keuangan terhadap persetujuan kredit menunjukkan nilai yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 63,1%. Hal ini menunjukkan bahwa Rasio keuangan sudah baik, karena pihak bank dalam memberikan persetujuan kredit kepada calon debitur dengan cara menganalisis Rasio keuangan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting.H, 2019) yang menyatakan bahwa variabel Rasio keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persetujuan kredit.

H₂: Rasio keuangan berpengaruh terhadap *non performing loan* (NPL).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Rasio keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan* (NPL). Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai (Sig.) = 0,000 < 0,05 dan (thitung = 4.497) > (ttabel = 1.677). Dan berdasarkan hasil deskriptif variabel menghasilkan bahwa sebagian besar responden memandang penting Rasio keuangan sebagai faktor yang dapat menyebabkan *non performing loan* (NPL). Hal ini terbukti dari tanggapan responden akan variabel Rasio keuangan terhadap *non performing loan* (NPL) menunjukkan nilai yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 68,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Rasio keuangan baik, harus diperhatikan pihak Bank dalam memberikan kredit kepada calon debitur. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Fitria dan Raina Linda Sari, 2018) yang menyatakan bahwa variabel Rasio keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan* (NPL).

H₃: Jaminan debitur berpengaruh terhadap persetujuan kredit.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Jaminan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap persetujuan kredit. Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai (Sig.) = 0,000 < 0,05 dan (thitung = 3.769) > (ttabel = 1.677). Dan berdasarkan hasil deskriptif variabel menghasilkan bahwa sebagian besar responden memandang penting Jaminan debitur sebagai faktor yang dapat meningkatkan persetujuan kredit. Hal ini terbukti dari tanggapan responden akan variabel Jaminan debitur terhadap persetujuan kredit menunjukkan nilai yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 63,1%. Hal ini menunjukkan bahwa Jaminan debitur sudah baik, karena pihak bank dalam memberikan persetujuan kredit kepada calon

debitur dengan cara menganalisis Jaminan debitur. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Fitria dan Raina Linda Sari, 2018) yang menyatakan bahwa variabel Jaminan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap persetujuan kredit.

H4: Jaminan debitur berpengaruh terhadap *non performing loan* (NPL)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Jaminan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan* (NPL). Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai (Sig.) = 0,000] < 0,05 dan (thitung = 3.207) > (ttabel = 1.677). Dan berdasarkan hasil deskriptif variabel menghasilkan bahwa sebagian besar responden memandang penting Jaminan debitur sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *non performing loan* (NPL). Hal ini terbukti dari tanggapan responden akan variabel Jaminan debitur terhadap *non performing loan* (NPL) menunjukkan nilai yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 68,8%.. Hal ini menunjukkan bahwa Jaminan debitur sudah baik, harus diperhatikan pihak Bank dalam memberikan kredit kepada calon debitur. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anita Carolina dan Muhammad Madyan, 2019) yang menyatakan bahwa variabel Jaminan debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan* (NPL).

H5: Persetujuan kredit berpengaruh terhadap *non performing loan* (NPL)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Persetujuan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan* (NPL). Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai (Sig.) = 0,000] < 0,05 dan (thitung = 6.898) > (ttabel = 1.677). Dan berdasarkan hasil deskriptif variabel menghasilkan

bahwa sebagian besar responden memandang penting Persetujuan kredit sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *non performing loan (NPL)*. Hal ini terbukti dari tanggapan responden akan variabel Persetujuan kredit berpengaruh *terhadap non performing loan (NPL)* menunjukkan nilai yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 55,4%. Hal ini menunjukkan bahwa Persetujuan kredit sudah baik. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alshebmi, A. S., Adam, M. H. M., Mustafa, 2020) yang menyatakan bahwa variabel Persetujuan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan (NPL)*.

H₆: Rasio keuangan berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)*

Melalui persetujuan kredit.

Berdasarkan hasil uji intervening atau mediasi memperlihatkan bahwa besar pengaruh dari angka standarized coefficients, besar pengaruh Rasio keuangan (X1) terhadap *non performing loan (NPL)* (Y2) secara langsung sebesar: 0.487 atau 48,7% untuk pengaruh Rasio keuangan (X1) terhadap *non performing loan (NPL)* (Y2) melalui persetujuan kredit (Y1) sebesar 0,361 atau 36,1% untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - (0.608)^2}$ nilai sebesar = **0.779**. Hal ini menunjukkan bahwa, Rasio keuangan berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)* Melalui persetujuan kredit, pihak Bank harus memperhatikan proses ini dalam memberikan kredit kepada calon debitur.

H₇: Jaminan debitur berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)*

Melalui persetujuan kredit.

Berdasarkan hasil uji intervening atau mediasi memperlihatkan bahwa besar pengaruh dari angka standarized coefficients, besar pengaruh Jaminan

debitur (X2) terhadap *non performing loan (NPL)* (Y2) secara langsung sebesar: 0.590 atau 59% untuk pengaruh Jaminan debitur (X2) terhadap *non performing loan (NPL)* (Y2) melalui persetujuan kredit (Y1) sebesar 0,270 atau 27% untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - (0.647)}$ nilai sebesar = **0.804**. Hal ini menunjukkan bahwa, Jaminan debitur berpengaruh terhadap *non performing loan (NPL)* Melalui persetujuan kredit, pihak Bank harus memperhatikan proses ini dalam memberikan kredit kepada calon debitur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji Rasio keuangan berpengaruh dengan hasil Signifikan terhadap persetujuan kredit. Nilai (Sig.) = 0,000 < 0,05 dan (thitung = 3.049) > (ttabel = 1.677).
2. Hasil uji Rasio keuangan berpengaruh dengan hasil Signifikan terhadap *non performing loan (NPL)*. Nilai (Sig.) = 0,000 < 0,05 dan (thitung = 4.497) > (ttabel = **1.677**)
3. Hasil uji Jaminan debitur berpengaruh dengan hasil Signifikan terhadap persetujuan kredit. Nilai (Sig.) = 0,000 < 0,05 dan (thitung = 3.769) > (ttabel = **1.677**).
4. Hasil uji Jaminan debitur berpengaruh dengan hasil Signifikan terhadap *non performing loan (NPL)*. Nilai (Sig.) = 0,000] < 0,05 dan (thitung = 3.207) > (ttabel = **1.677**).
5. Hasil uji Persetujuan kredit berpengaruh dengan hasil Signifikan terhadap *non performing loan (NPL)*. Nilai (Sig.) = 0,000] < 0,05 dan (thitung = 6.898) > (ttabel = **1.677**).
6. Hasil uji Rasio keuangan berpengaruh dengan hasil Signifikan terhadap *non performing loan (NPL)* melalui persetujuan kredit. Nilai sebesar 0,361 atau 36,1% untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - (0.608)}$ nilai sebesar = **0.779**.

7. Hasil uji Jaminan debitur berpengaruh dengan hasil Signifikan terhadap *non performing loan (NPL)* melalui persetujuan kredit. Nilai sebesar 0,270 atau 27% untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - (0.647)}$ nilai sebesar = **0.804**.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, analisis data, pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya PT. Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Melati dalam hal ini sebisa mungkin menekan *Non Performing Loan* berada dibawah 5% sesuai dengan keputusan Bank Indonesia mengenai rasio Non Performing Loan pada bank umum, dengan tingkat rasio *NPL* yang berada di bawah 5% bank dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat.
2. Selain itu, dengan nilai rasio *NPL* dibawah 5% ini juga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan laba bank tersebut karena dengan semakin kecil rasio *NPL* berarti tingkat pengembalian kredit juga semakin besar serta bank juga akan memperoleh pendapatan dari bunga kredit yang semakin besar pula, dengan semakin besar pendapatan bunga yang didapat dari kredit maka tentu semakin besar pula tingkat laba yang akan didapat.
3. Dengan meminimalisir tingkat rasio *NPL* seperti faktor penyebab kredit bermasalah, prosedur pengajuan kredit yang semakin selektif dan meyakinkan debitur untuk menanamkan dananya di bank, maka bukan tidak mungkin target yang telah ditentukan dapat tercapai.

5.3 Implikasi manajerial

Bank harus lebih menekankan kepada prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) pada seluruh kegiatan perbankan untuk menciptakan kesehatan perbankan sebagaimana diatur pada UU No.7 Tahun 1992. Dimana bank harus sangat berhati-hati dalam menjalankan kegiatan usaha baik dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Pada penelitian (Berger dan DeYoung, 1997) yang menyatakan bahwa praktek manajemen yang buruk akan berdampak pada kualitas laba sebuah bank yang disebabkan oleh efisiensi biaya yang dikeluarkan bank serta kualitas kredit yang diberikan kepada debitur. Praktek manajemen yang buruk tersebut dinilai terjadi karena para manajer yang tidak kompeten dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Hal ini terjadi karena keterampilan yang tidak mencukupi dalam hal *credit scoring*, menilai agunan, hingga pengawasan terhadap debitur. Determinan kesalahan manajemen tersebut akhirnya dapat mempengaruhi tingkat *NPL*.

Rasio keuangan mempengaruhi *NPL* dikarenakan semakin tinggi kredit yang tersalurkan oleh sebuah bank, maka semakin tinggi pula risiko kredit bermasalah. Bank juga harus lebih selektif dalam penilaian terhadap kualitas calon debitur yaitu dengan menerapkan kriteria 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) sehingga dapat meminimalisasi risiko kredit bermasalah. Dari sisi sumber daya manusia, bank juga harus menyediakan SDM yang berkualitas terutama pada bidang analis kredit serta memberikan pelatihan yang memadai dalam hal penilaian terhadap calon debitur serta kemampuan membayarnya.

Investor yang berminat untuk menanamkan sahamnya di industri perbankan dapat menggunakan hasil ini sebagai acuan karena bank yang mempunyai tingkat NPL yang tinggi akan berdampak pada tingkat pengembalian laba bagi investor yang dalam hal ini ditunjukkan pada rasio ROE (*Return on equity*).

Bank hendaknya tidak mengorbankan keamanan dana untuk mendapatkan keuntungan ekstrem dari investasi berisiko dalam banyak kasus, debitur yang tidak jujur menggunakan pinjaman tidak sesuai dengan tujuan yang dinyatakan dalam perjanjian tetapi untuk tujuan konsumsi atau investasi berisiko jenis lain. Oleh karena itu, bank harus membatasi pengalihan jenis kebijakan pinjaman tersebut untuk mengurangi potensi terjadinya kredit bermasalah yang akan berpengaruh terhadap pendapatan bank tersebut.

Manajemen bank juga perlu meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga, pengendalian biaya seperti biaya bunga dan biaya operasional lainnya sehingga dapat memperbesar perolehan pendapatan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat efisiensi bank, terutama dalam menjalankan fungsi bank sebagai lembaga perantara. Dari sisi regulator, Otoritas Jasa Keuangan diharapkan untuk lebih memperhatikan sistem manajemen risiko dan memperketat prosedur bank yang berlaku untuk menghindari ketidakstabilan keuangan di masa depan. Bank juga hendaknya melakukan restrukturisasi kredit dalam rangka melakukan perbaikan terhadap kredit bermasalah terhadap debitur yang mengalami kesulitan dalam melunasi pinjamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Asset Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2013). Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi*.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849-870.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2015). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program IBMS SPSS 23 Edisi 7*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hariyani, Iswi. *Restrukturisasi Dan Penghapusan Kredit Macet*. Elex Media Komputindo, 2010.
- Hasibuan, Malayu 1996. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Helfert, Erich A. 2011. *Teknik Analisis Keuangan Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Alih Bahasa Herman Wibowo. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Aset Tetap. Jakarta: Salemba Empat.

Indonesia, I. B. (2016). Supervisi Manajemen Risiko Bank. Gramedia Pustaka Utama.

Kasmir, S. E. (2018). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi.

Kasmir. (2012). Analisis Manajemen Perbankan. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. (2015). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2004). Pemasaran Bank. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2001. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.

Laporan Keuangan Bank Sumut Tahun 2017 - 2019

Sanusi, A. (2013). Metodologi penelitian bisnis. Jakarta: Salemba Empat

Simorangkir O.P. (2004). Seluk beluk Bank Komersial, cetakan kelima, Jakarta : Persada Indonesia.

Siswanto, Sutojo. (2007), The Management of Commercial Bank, Cetakan kesatu, Damar Mulia Pustaka, Jakarta.

Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225.

Sugiyono. P. D. (2008). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung,

Jurnal

Ariani, Nur Aqidah. 2011. Implikasi pemberian kredit dan pengaruh loan to deposit ratio terhadap non performing loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero). Jakarta.

Abdiyanto, et al. 2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214

Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6

Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.

Fahrial. (2018). Peranan Bank dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Ensiklopedia of Journal*.

Faiza, d. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi pad Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*.

Febriana, G. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada PT BPR Raga Surya Nuansa Ponorogo Tahun 2007-2010. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Febrianty, F. (2017). Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada Bank Rakyat Indonesia Syariah. Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang.

Firmansyah, I. (2014). Determinan of Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.

Fitria, N., & Sari, R. L. (2012). Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Loan To Deposit Ratio Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang. (Periode 2007-2011). *Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1).

Ginting, H. (2010). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Moneter Terhadap Persetujuan Pemberian Kredit Modal Kerja Pada Pt. Bank Sumut Cabang Utama Medan (Master's Thesis).

Harahap, G. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Interest Margin Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

- Hidayat, M., Rangkyu, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Jayanti, K. D. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012). Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Limpaphayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon. (2004). *Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian*.
- Lukman, D. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mada, R. P., & Arfinto, E. D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loans (NPL) di Indonesia (Studi Pada Bank di Indonesia Tahun 2011-2014). *Diponegoro Journal of Management*.
- Mahmoedin, AS. 2001. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Menteri Keuangan. (1990). Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 92 tahun 1990 tentang lembaga keuangan.
- Muhamad, Djumhana. 2000, *Hukum Perbankan di Indonesia*, Cetakan ketiga, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Nainggolan, R., Hasan, A., & Kamaliah, K. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Jaminan Debitur Terhadap Persetujuan Kredit Ritel Serta Dampaknya Terhadap Non Performing Loan Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Duri. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 13-29.
- Nofalia, I. (2021). NPL (Non Performing Loan) dalam Dunia Perbankan. <https://www.finansialku.com/npl-non-performing-loan-dalam-duniaperbankan/> (diakses tanggal 20 Juni 2021).
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkyu, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.

- Nasution, L. N., Rusiadi, A. N., & Putri, D. (2022). Impact of monetary policy on poverty levels in five asean countries.
- Nasution, L. N., Rangkuty, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Palupi, A. D., & Azmi, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Perbankan di Indonesia. *Journal of Economics and Business*.
- Prihadi, T. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekulilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- Rusiadi, S., Novalina, A., NST, N., Efendi, B., & NST, P. (2022). Dynamic rational expectations model and covid-19 on money demand in carisi countries.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Ed. 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta : BPFE.
- Rossiana, G. (2018). NPL di Atas 5%, OJK Minta Bank Perbaiki Kinerja (diakses tanggal 26 Desember 2020).
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/73/Intern DPNP 24 Desember 2004. Perihal Pedoman Sistem

Surat Edaran Bank Indonesia. 2010. Kredit Perbankan. Nomor 12/ 11 /DPNP tanggal 31 Maret 2010, Lampiran 14. www.bi.go.id

Susilo Sri Y., Triandaru, Sigit, Totok Budisantoso A. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

Suyatno, T., & Thomas, T. (2007). Kelembagaan Perbankan. edisi ketiga. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Suyatno, Thomas. (1997). Dasar-dasar Perkreditan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Syamsuddin, Lukman. 2007. Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.

Suhendi, Rusiadi., Novalina, A., NST, N., Efendi, B., & NST, P. (2022). Post-covid-19 economic stability changes in nine countries of asia pacific economic cooperation

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 10 Tahun 1998. Tentang Perbankan. Jakarta : Bank Indonesia.

Wijaya Lukman, D. (2012). Manajemen Perbankan. Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia.

Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.

Zereen, N. (2019). Analysis Of Impact Of Non-Performing Loan (NPL) On Banking Performance Of AB Bank.

Website

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180727144150-17-25742/npldi-atas-5-ojk-minta-bank-perbaiki-kinerja>. Husnan, Suad. 2003. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. Yogyakarta: BPFE.